HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

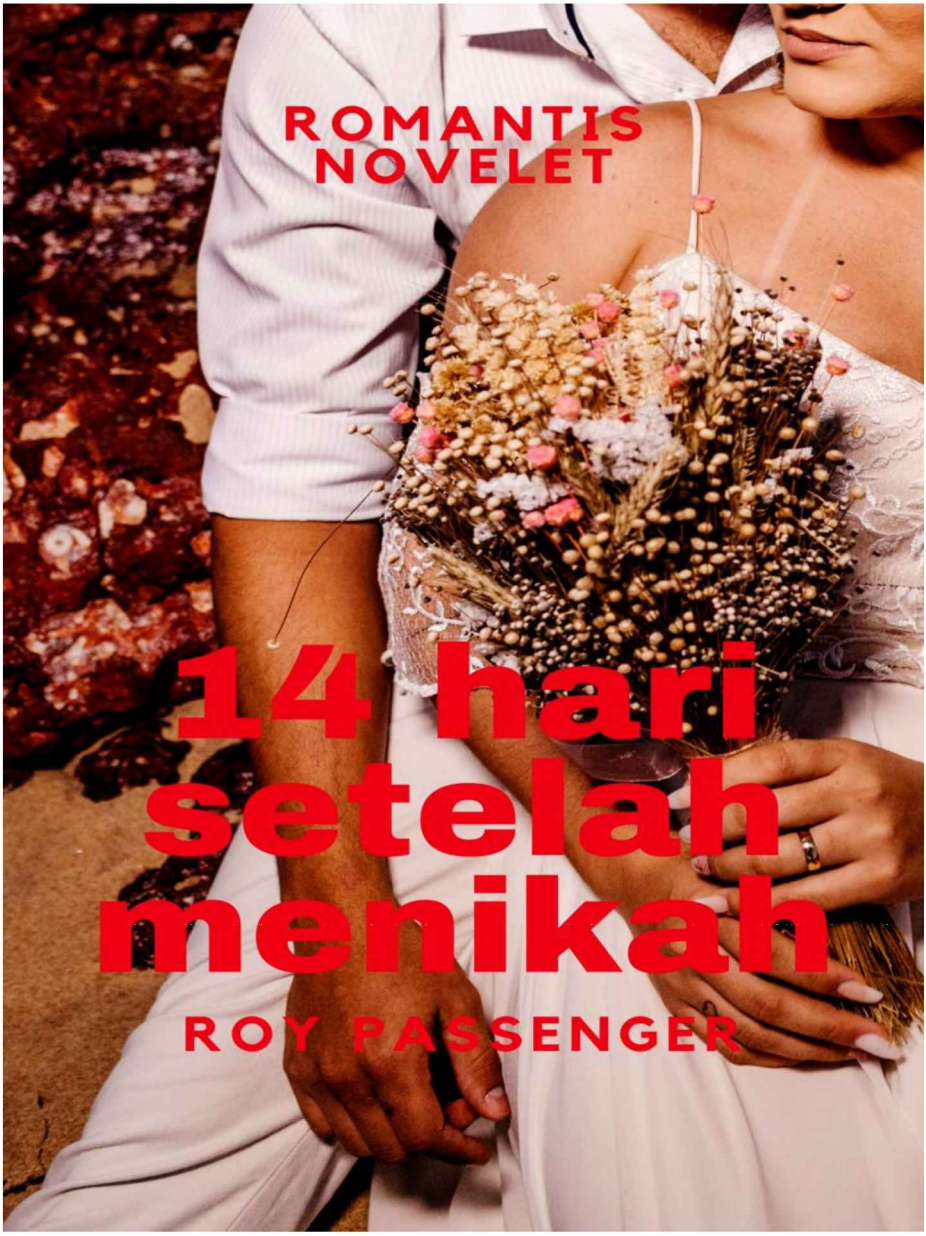
ROMANTIS
NOVELET
14 hari
setelah
menikah
ROY PASSENGER

Malam Pertama
(Laras)

Mas Ariel memasuki tubuhku sedikit demi sedikit. "Kau suka?" Ia bertanya sambil Telapak tangannya mendorong punggungku, hingga perutku menindih rapat pahaku. Tiba-tiba, Ia mendorong keras dan menghentak. Aaargh, Aku menjerit kesakitan, lubang itu penuh sesak.

"Berdarah gendut!" Ia mendorong lebih dalam. Bibirnya bergerak liar seperti sedang menyeruput kopi, lalu menghina "Aku tidak heran kenapa cewek sepertimu masih perawan." Mas Ariel menarik dan membenamkan senjatanya lebih dalam. "Tapi kau cukup sempit." Bibirnya kembali mengerucut sambil

mendesah, membuat ludahnya hampir meleleh ke dagunya. Ia menjambak rambutku, menarik punggungku untuk menempel di dadanya, melilitkan tangannya di leherku hanya untuk berbisik, "Aku tidak akan sudi menikahimu kalau bukan karena uang."

Mas Ariel mendorong tubuhku ke posisi semula membuat susuku menabrak kasur, pantatku menungging dengan posisi kedua kaki terlipat di bawah perut. Mas Ariel menarik dan mendorong senjata besarnya, menarik lagi dan mendorong lagi sambil kedua tangannya memegang erat pinggangku. Tabrakan demi tabrakan dari pantatnya yang bergoyang menghasilkan bunyi becek seirama dengan hantaman pahanya yang berisi.

Ahhhhhhh, aku mendesah panjang seketika daging burungnya menabrak dindingku di bagian atas. Kujatuhkan kepala sambil mendesah-desah. Tangan Mas Ariel yang menjambak pinggangku menerbitkan hangat yang belum pernah kurasakan sebelumnya.

"Bagaimana gendut? Sekarang kau sudah tahu bagaimana rasanya bercinta?" Ia berbicara sambil menampar pantatku beberapa kali.

Kenikmatan itu semakin menjalar ke sekujur tubuh, terbit dari liangku yang terus dihantamnya tanpa ampun. Bibirku menerbitkan desahan yang tiada berhenti, tidak terlalu peduli dengan semua ocehan pedasnya yang menyakitkan.

Aku mencintai Mas Ariel, sangat mencintainya. Aku rela memberikan apapun yang kumiliki supaya dia selalu bersamaku.

Tapi, Mas Ariel tidak mencintaiku. Ini adalah kawin kontrak, perjanjian kawin selama tiga puluh hari dengan bayaran lima ratus juta. Mas Ariel telah setuju untuk bercinta kapanpun aku mau selama tiga puluh hari ke depan.

Aku mengenalnya tiga tahun yang lalu. Mas Ariel datang melamar kerja ke kantorku. Ia hanya lulusan SMA dan melamar menjadi supir pribadi.

Aku langsung menerimanya setelah melihat betapa tampannya pria itu. Betapa laki tatapan matanya, betapa indah bentuk dagunya.

Ia seperti pangeran yang dibuang oleh rajanya dari istana.

Berkali-kali, aku menggodanya dengan iming-iming jabatan yang bagus. Mas Ariel lebih memilih menjadi supir daripada bercinta denganku.

Tetapi, saat ini, Mas Ariel memerlukan uang untuk pengobatan adiknya yang lagi sakit. Ia tidak punya pilihan lain selain menerima tawaranku.

Tetapi, Mas Ariel bukanlah pria murahan yang mau bercinta tanpa pernikahan. Mas Ariel ingin kawin kontrak dan bercerai setelah tiga puluh hari.

Kami telah menikah tadi siang dengan saksi-saksi orang bayaran karena Mas Ariel tidak

mau satu pun dari teman dan keluarganya mengetahui pernikahan ini. Itu semua karena aku bukanlah wanita yang menarik. Ia malu menikahi perempuan yang buruk rupa demi uang.

Wajahku menekan bantal sambil bibirku mendesah semakin sering. Aku ingin sentuhan di payudaraku yang bergoyang. Aku ingin ciuman yang mesrah di bibirku tetapi Mas Ariel tidak akan pernah mau melakukannya.

"Mas, sedikit lebih pelan!"

"Tidak ada istilah pelan gendut!"

Mas Ariel mencakar kulit pinggangku untuk mendorong senjatanya lebih dalam. "Ini tidak semudah yang kau pikirkan. Lemak ini mengganggu ku." Mas Ariel menampar pantatku.

"Berbalik!" Ia tiba-tiba membentak, mendorong pinggangku dari kanan, membuat tubuhku terjatuh menghadap langit-langit kamar.

Mas Ariel tersenyum mengejek, "Kau terlihat seperti kura-kura, sangat gendut dan menjijikkan." Ucapnya menghina tubuhku.

Mas Ariel mendorong kedua kakiku untuk terlipat, membuat pahaku mengangkang.

"Kau ingin melihat wajah yang tampan ini saat memasukimu? Aku mengerti apa yang diinginkan wanita sepertimu!" Mas Ariel mengocok sendiri miliknya, lalu menuntunnya ke dalam diriku.

Ahhh, aku mendesah, mataku terpejam, kepalaku mengkhayalkan Mas Ariel melakukannya dengan cinta, menghayalkan

tubuhku menjadi langsing, menghayalkan dirinya menindih dan mencumbu bibirku dengan nafsu.

Mas Ariel kembali menusuk, mendorongnya kuat hingga mentok dan menabrak sesuatu di dalam diriku. Tangannya mengusap kasar bagian atas lubangku, membuat mulutku melenguh panjang.

Aku menutup mata, berusaha menghadirkan sosoknya dengan kepribadian yang lain, kepribadian yang jatuh cinta kepadaku.

"Kau menutup mata karena tidak percaya betapa beruntungnya wanita sepertimu bisa merasakan ini?" Mas Ariel memegang kedua lututku sambil mengocok lebih cepat, tangannya

pindah ke atas perutku, mendorong dan mendorong lebih dalam.

Kenikmatan menabrak liangku, seperti petir yang bersahut-sahutan di dalam tubuh, seperti balon yang terisi sedikit demi sedikit dan akan segera meledak.

Ahhhh, aku tidak sanggup menahannya, kujambak sprei sambil membayangkan wajah liarnya sedang tersenyum, kujambak lebih kuat sambil membayangkan dadanya menindih dadaku. Balon itu semakin penuh dan semakin penuh. Aku berteriak, kugoyang payudaraku yang tegang. "Massss!" Lubangku berkedut, menjepit sesuatu yang yang tegang, menghimpit seperti hendak menelan burungnya.

Ahhhhh, Mas Ariel mendesah dengan mata yang mengecil, "Kau keluar bangsat!" Goyangan pinggangnya tidak berhenti. Ahhhhh, Mas Ariel semakin mendesah. Keringatnya berjatuhan, lubangku menarik kepala burungnya, memijatnya dan hendak menelannya. "Aku tidak sudi keluar di tubuhmu." Mas Ariel menarik burungnya dan menyemprotkan sesuatu ke lantai, lalu Ia berjalan ke kamar mandi, meninggalkanku yang hampir mati mengatur nafas.

Mas Ariel keluar dari kamar mandi, lalu memakai kembali celana pendeknya. Ia mengambil rokok dari atas meja dan berjalan ke ruang tamu.

"Masih mau nonton?" Aku bangkit dari kasur, mengikutinya ke ruang tamu.

"Aku tidur di sini!" Ucapnya sambil menunjuk sofa.

"Aku membayarmu menjadi suamiku selama sebulan untuk menemaniku tidur."

"Kau salah. Di surat perjanjian itu hanya tertulis berhubungan badan saat kau meminta. Tidak ada perjanjian yang mengatakan kalau aku harus tidur di sebelahmu."

"Mas Ariel, jangan begitu kenapa?"

"Jangan begitu bagaimana?" Ia bangkit dari sofa, mengambil soda dari kulkas dan duduk kembali. "Aku tidak akan bisa tidur sekamar denganmu. Lebih baik tidur dengan kerbau."

"Kalau begitu aku ingin bercinta lagi."

"Kau pikir aku robot. Masih untung burungku bisa hidup. Kau tidur saja! Jangan membuatku marah. Kau tahu kan bagaimana kalau aku marah?" Mas Ariel mulai melotot.

Aku menarik nafas yang panjang, masuk kembali ke kamar dan menjatuhkan tubuhku ke kasur. Entah kenapa aku tetap mencintainya meskipun dia selalu memperlakukanku seperti sampah. Entah kenapa aku selalu berharap bahwa suatu saat nanti akan muncul cinta di hatinya untukku. Kalau saja aku bisa memutar waktu, aku akan mengusirnya tiga tahun yang lalu saat ia melamar menjadi supir.

Dulu, Awal-awal bekerja, Mas Ariel itu tidak pernah menghinaku. Bahkan, dia pernah memukul seorang pria di pasar yang menertawakan tubuhku yang gemuk. Ia juga

pernah mencaci maki seorang perempuan di salon karena menghina ukuran tubuhku.

Dulu, Mas Ariel sering berkata kalau aku manis meskipun gemuk dan menyuruhku untuk tidak peduli pada ocehan orang.

Tetapi, pernah suatu waktu ban mobil bocor di tengah jalan saat hujan. Mas Ariel turun untuk ganti ban. Lalu, Ia masuk kembali ke mobil setelah memasang ban baru. Ia melepaskan kausnya yang basah, seolah memamerkan tubuhnya di depan mataku.

Aku menelan ludah puluhan kali mengamati lengan tangannya yang kokoh. Ia memiliki dada yang bidang dan bertato, puting susunya merah pucat dan perutnya rata berotot. Itu membuatku lupa diri.

Waktu itu, aku pikir Mas Ariel menyukaiku karena sering memuji kebaikanku. Tanpa pikir panjang, aku langsung meraih resleting celana jeansnya dan meremas batangnya.

Mas Ariel mendorong kasar tanganku dan melotot. "Kau sudah gila?"

"Aku tahu kau menyukaiku. Kita sudah sama-sama dewasa." Aku mencoba meraih celananya kembali.

Tiba-tiba, Mas Ariel meludahi wajahku. Aku memecatnya sore itu, mengusirnya keluar dari mobil dan dia pulang naik taksi.

Selama seminggu lebih, aku memikirkannya tanpa henti. Aku lelah sendiri dan memutuskan untuk mengunjungi kontrakannya.

Aku adalah majikan yang gila, majikan yang jatuh cinta pada supirnya, majikan yang rela menyembah-nyembah sambil menangis supaya Mas Ariel mau menjadi supirku lagi.

Sejak saat itu, Mas Ariel menganggap diriku ini wanita murahan yang bisa diperlakukan seenak hatinya. Terkadang, saat ia jauh dariku, aku bisa melupakannya sesaat dan memikirkan betapa bodohnya diriku mau dihina-hina oleh seorang supir. Aku sudah berencana untuk mengusirnya tetapi setelah melihat wajahnya yang dingin, lagi dan lagi, aku menelan kemarahanku sendiri.

"Tolong jangan tersinggung! Aku ingin meminta satu hal bila kau tidak keberatan." Ucapku suatu ketika setelah Mas Ariel kembali menjadi supirku.

"Ngomong saja, tidak usah basa-basi!" ucapnya sambil menyetir.

"Aku akan membayar sepuluh juta untuk tidur semalam denganmu."

Mas Ariel menatapku dengan mata yang mengecil dan pipi yang naik sebelah, terkesan jijik dan kaget bersamaan. "Kau pikir aku pelacur. Kalau aku mau melacur, banyak tante yang akan memberikan ratusan juta sekali main denganku."

Aku memintanya beberapa kali. Aku melakukannya karena setiap malam, selalu terbayang memeluk tubuhnya yang dingin. Setiap malam, aku selalu terbayang berada di bawah tatapan matanya yang kasar. "Aku akan bayar satu juta, bila kau membiarkanku

menghisapmu!" Ucapku beberapa bulan setelah ia menolak tidur denganku.

"Kenapa kau tidak bayar gigolo saja? Satu miliar pun aku tidak sudi berhubungan intim denganmu. Kau tidak mengetahui seberapa buruknya dirimu. Kalau kau tidak menyembahku untuk bekerja lagi, aku tidak akan pernah mau menjadi supirmu lagi. Malu punya majikan sebesar kerbau. Teman-temanku selalu curiga kalau aku berhubungan intim denganmu demi uang."

Apa yang Mas Ariel ucapkan itu bukan hanya isapan jempol belaka. Dia pernah meminjam uangku sepuluh juta untuk membayar biaya pengobatan teman satu kontrakannya. Ia menikam orang karena menuduhnya menjual diri padaku.

Satu bulan kemudian, setelah ia meminjam uang itu, aku menatapnya di dalam mobil, "Aku akan menganggap lunas hutangmu, tapi biarkan aku mencium bibirmu sekali saja!" Tiba-tiba, Mas Ariel menghentikan mobil. Kupikir Mas Ariel setuju, rupanya dia mengepalkan tangan, menahan marah dan meludahi wajahku. Besok paginya, Ia membayar sepuluh juta.

"Darimana kau dapat uang?"

"Aku terpaksa melacur."

"Dimana?"

"Kau tidak perlu tahu. Meskipun wanita itu sudah kepala empat tapi kurus dan masih cantik tidak seperti dirimu."

"Aku tidak bertanya apakah dia kurus atau cantik."

"Kalau begitu, kau diam saja. Hutangku sudah kubayar. Aku lebih baik melacur daripada bersentuhan dengan bibirmu." Mas Ariel mengendarai mobil ke kantor dengan wajah muram. Terkadang saat-saat seperti itu, aku ingin sekali turun dari mobil dan naik taksi, meskipun mobil itu adalah mobilku sendiri.

Dan malam ini adalah malam pertamaku. Ada sedikit kebahagiaan di sela-sela hatiku yang terbakar perih. Paling tidak, orang tua tidak akan bertanya lagi kenapa aku belum menikah. Dan kalaupun aku mati sekarang, aku sudah mendapatkan apa yang selama ini ku impikan. Meskipun tidak seindah yang kubayangkan karena Mas Ariel menyetujui pernikahan ini dengan banyak syarat: Aku tidak boleh menyentuhnya tanpa persetujuan, aku tidak

boleh memberitahu teman-temannya kalau kami menikah, aku tidak boleh meminta apapun saat bersetubuh dan bersetubuh dianggap usia setelah ia mencapai klimaks.

Aku tersenyum pahit pada diriku sendiri, buru-buru menghapus air mata yang menetes di pipi. Entah kenapa aku terlahir sebesar ini. Aku sudah gemuk sejak lahir. Aku sudah melakukan banyak cara untuk menjadi kurus, semua cara telah kucoba sampai menyiksa diri dengan diet ketat selama bertahun-tahun, tetapi tidak ada satupun yang berhasil. Sekarang, berat badanku 95 kilogram dengan tinggi 165 sentimeter. Aku benar-benar tidak memiliki daya tarik. Sejak SD, aku tidak pernah pacaran dan hanya baper mendengarkan kisah-kisah cinta temanku yang manis.

Kalau saja, keluargaku tidak punya uang untuk membuka toko batik beberapa tahun yang lalu setelah aku wisuda, mungkin tidak akan ada seorang pun yang mau menerimaku bekerja di perusahaan mereka. Untungnya, aku memiliki keberanian yang cukup untuk membuka toko batik. Lima tahun kemudian, aku membuka empat cabang, di Bandung, Bali, Jogja dan di Medan. Sekarang, aku bekerja sama dengan pabrik-pabrik batik Raksasa di beberapa kota dan memiliki toko online batik yang sangat terkenal. Aku memulai itu semua dengan kerja keras, bermodalkan uang lima puluh juta pemberian Ayah sebelum ia meninggal. Aku tidak bodoh bila berhadapan dengan dunia liar, tetapi bila sudah menyangkut perasaanku kepada Mas Ariel, aku menjadi manusia yang paling bodoh. Aku menyadari hal itu tetapi tidak

pernah sanggup memperbaikinya. Cinta telah menguras habis logikaku.

Sanggupkah aku bertahan?

Sanggupkah aku menggenggam cinta yang selalu menyakiti diriku sendiri? Aku hanya berharap cinta ini tidak bertepuk sebelah tangan.

Hari Ke-2
(Laras)

Aku terjatuh di kamar mandi dan menjerit kuat karena kaget, laba-laba terjatuh ke tanganku saat aku sabunan. Aku terbaring di lantai yang basah dan pintu terbuka. Mas Ariel bukannya menolong malah tertawa dan pergi begitu saja. Berat badan ini membuatku sulit untuk berdiri, kutangkap dan ku genggam kuat sudut bak kamar mandi, butuh satu menit untuk bisa berdiri kembali di bawah shower.

"Kau benar-benar tidak punya hati." Aku menghampirinya setelah mandi. Mas Ariel main PlayStation yang kuberikan sebagai syarat menikah. Mas Ariel tidak menoleh, tetap sibuk

main game sambil menghisap rokoknya. "Babi saja bisa mandi dengan benar!" ucapnya dengan suara yang tidak jelas.

Aku mengepal tangan, ingin berteriak marah, tiba-tiba ia menoleh dengan mata hitamnya dan alisnya yang panjang di wajah yang manis tapi sangar itu. Lagi dan lagi, aku luluh dan malah jatuh cinta. "Aku ingin bercinta!"

"Kau tidak boleh menyalah gunakan perjanjian itu untuk memperbudak aku. Bercinta lah yang wajar ,satu kali sehari. Burungku masih ngambek, dia marah besar dimasuki ke lubang yang tidak ia kehendaki." Tiba-tiba, dia meletakkan stick game dan bangkit berdiri. "Aku mau mandi. Kita ke mall hari ini kan? Aku ingin beli sesuatu."

Jam sepuluh pagi, Aku dan Mas Ariel berkendara ke Mall. Aroma tubuhnya harum, mengenakan kaus biru tanpa lengan yang membuat otot dan bulu ketiaknya yang manis menggoda mata. Dia memakai celana pendek berwarna putih dan sepatu sport Nike yang semuanya adalah pemberianku. Mas Ariel memang menawan, sungguh sangat menawan, tidak ada yang akan percaya kalau dia hanyalah seorang supir. Ia seperti aktor berpenghasilan tinggi. Kulitnya tidak putih tetapi tidak terlalu hitam, dia sangat laki, sangat laki sekali, hingga ketika dia menatap mata, hormon testosteron seolah membanjiri tubuhnya, mengikat hormon estrogen yang memenuhi jiwaku.

"Matamu!" Bentaknya sambil menginjak gas.

Aku langsung salah tingkah dan menatap ke jalanan di depan. Mas Ariel tidak memperhatikan penampilanku, padahal aku sengaja mengenakan dress hitam berbahan katun yang tipis, yang menyatu dengan rok sampai atas lutut. Walaupun tubuhku tidak menarik, tapi saat berpakaian hitam seperti ini, aku berharap Mas Ariel tidak jijik dan tidak malu berjalan di sebelahku.

"Apakah bajuku terlihat terlalu seksi?"

"Bajumu terlihat tersiksa. Mereka pasti telah merasa dikutuk menjadi milikmu."

"Kau suamiku, walaupun hanya suami kontrak. Apakah kau tidak pernah berpikir untuk sekali saja memujiku?"

"Untuk apa memuji? Kita punya cermin besar di rumah."

Setelah mobil parkir, Mas Ariel menatap wajahku di dalam mobil. "Aku pengen beli kaset PlayStation sama sepatu." Mas Ariel mengulurkan tangan untuk meminta uang.

"Tidak usah. Nanti biar aku saja yang bayar."

"Berikan saja! Nanti kalau ada sisa aku pasti balikin."

"Berapa emang?"

"Kalau tidak bisa, bilang tidak bisa. Supaya kita pulang."

"Mas, aku tanya berapa! Aku tidak bilang tidak bisa loh!"

"Astaga! Baiklah." Mas Ariel tiba-tiba menghidupkan mobil dan hendak keluar dari area parkiran. "Loh, Mas, bukannya mau beli kaset?"

Pipi Mas Ariel gemetaran, bibirnya mengerucut, tangannya tegang dan gerakan tubuhnya terkesan mendadak seperti orang marah.

Aku tidak mengerti cara berpikirnya.

Aku sama sekali tidak menolak. Hanya bertanya berapa dan dia tiba-tiba marah. Apa yang harus aku lakukan sekarang? Aku tidak mau Mas Ariel semakin membenciku. "Mas, aku minta maaf yah! Aku benar-benar minta maaf!" ucapku sebelum mobil keluar dari parkiran.

Mas Ariel menoleh kesal. Lalu memundurkan mobil untuk parkir di tempat semula. "Berapa?" Aku bertanya kembali setelah mobil berhenti.

"Berikan kartu atm-mu! Aku tidak tahu berapa harganya."

"Jangan begitu! Aku tidak bisa memberikan kartu atm. Nanti aku bayarin bagaimana?"

Kelopak matanya terbuka lebar. "Dasar Babi!" umpatnya sambil membuka kasar pintu mobil dan melangkah cepat ke arah mall.

Aku menarik nafas yang dalam, jangan menangis, jangan menangis, ucapku berkali-kali pada diriku sendiri. Aku menyusulnya, berjalan pelan dengan beban tubuhku yang sudah

semakin berat. Aku berharap petir menyambarku di atas gedung ini, dan membuat tubuhku hangus, dan sekalian menghanguskan perasaan ini. Aku ingin angin yang kuat tiba-tiba berhembus dan melemparkanku jatuh ke bawah, memecahkan tubuh gemuk ini, sekalian memecahkan perasaan ini.

"Cepat!" Mas Ariel berseru dari depan lift. Aku membuang muka, berusaha menunjukkan bahwa aku sangat kesal dipanggil babi olehnya. Mas Ariel tidak peduli dan masuk ke lift. Kami masuk ke Supermarket, "Jangan mengikutiku! Nanti setelah aku ke kasir baru kau datang." Ia berbicara pelan seolah takut didengar orang. Aku mengangguk setuju.

Mas Ariel mengambil troli dan berkeliling. Tidak ingin belanja apapun, aku berjalan keliling

tanpa tujuan, terkadang melihat harga barang. Sesekali aku mengawasi sosoknya, siapa tahu sudah selesai, pikirku.

Saat aku melewati rak kain, mataku tertuju pada celana dalam pria bermerek, kuputuskan untuk mengambil tiga. Kupikir, pinggang Mas Ariel yang berisi akan sangat seksi mengenakan celana dalam itu. Setelah memegang tiga celana dalam, aku kembali keliling sambil mengamati Mas Ariel. Saat aku berada di rak susu, aku melihat susu formula pria dan mengambil satu. Mas Ariel terkadang suka olahraga di gym dan sepertinya dia memerlukan susu ini. Aku terpaksa mengambil troli, mengisinya dengan sepatu bola hijau, Jersey, lima buah voucher google play masing-

masing lima ratus ribu karena Mas Ariel setahuku juga main game online.

Hampir satu jam aku sibuk sendiri memilih barang-barang. Mas Ariel tiba-tiba menghampiriku. Sekilas dia melirik troli di depanku, "Kau masih memerlukan waktu?"

"Tidak. Aku sudah selesai." Jawabku. "Masukkan saja ke sini, biar aku yang bayar sekalian." Ucapku. Sekali lagi. Mas Ariel melirik troli belanjaanku, memasukkan sepatu bola seharga tiga juta dua ratus dan empat kaset PlayStation yang masing-masing seharga empat ratus ribu. Mas Ariel tidak mengikutiku ke kasir. Setelah aku selesai bayar, dia sudah tidak ada. Aku mengangkat semua belanjaan itu dan berjalan ke arah parkiran. Mas Ariel sudah menunggu di dalam mobil.

"Tolong buka bagasi-nya!"

Mas Ariel tidak menjawab dan bagasi terbuka. Setelah masuk ke mobil, aku membersihkan wajah yang terasa basah dengan tisu. "Kita kemana lagi?" tanyaku.

"Aku mau pulang, pengen nyobain game baru." Mas Ariel bersemangat menghidupkan mobil dan pulang ke rumah. Sampai dirumah, aku langsung meninggalkan mobil, masuk ke kamar dan mengecek statistik toko online. Hari ini, toko lumayan laris, ada peningkatan statistik lima persen dibanding hari minggu lalu.

Aku keluar dari kamar dan berjalan ke sofa. Mas Ariel yang duduk di karpet terlihat panik melemparkan plastik belanjaan. Dia pasti sedang memeriksa apa saja yang aku beli untuk

dia, dia senang mendapatkan semua barang-barang itu – bisa terlihat dari aura wajahnya. Aku bahkan tidak ingat untuk membeli satu pun keperluanku. Selama di supermarket yang ada dipikiranku hanya Mas Ariel saja.

"Thanks." Ucapnya sambil bermain game tanpa menoleh.

Bola mata berputar otomatis karena merasa aneh. Ini pertama sekali, dia mengucapkan thanks lagi setelah kejadian aku meremas burungnya waktu ban bocor itu. Aku tidak menjawab dan berjalan ke kulkas untuk mengambil air mineral. Lalu duduk di sofa, menonton Mas Ariel yang sedang asik bermain game.

"Bisakah main berdua?"

"Jangan." Mas Ariel menjawab singkat, menghisap rokoknya dan memandang sekilas ke belakang. Aku tidak tahu apa yang dia pikirkan, tapi, tiba-tiba menarik kaos tanpa lengannya dan menggerakkan tubuhnya maskulin, memamerkan punggungnya yang kokoh. "Aku akan senang bila kau mengusap punggungku!" ucapnya tiba-tiba.

Itu membuat darahku terjun bebas, mengusir semua kekesalan dari hatiku dan menggantinya dengan kasih sayang. "Kau kelelahan?" tanyaku pura-pura.

"Hem," Ia hanya berdehem, sambil terus mengontrol gamepad di tangannya.

Buru-buru, aku turun dari sofa, duduk lesehan melipat kaki di sampingnya. Aku

mengusap punggungnya yang hangat sambil melihat permainan di televisi. Waktu berputar cepat bila aku sedang berduaan dengannya seperti ini.

***

Jam sepuluh malam, aku melepaskan semua pakaianku. "Mas, aku sudah siap!" ucapku sambil berdiri di pintu.

"Iya, aku kesana sebentar lagi!" Mas Ariel berdiri.

Buru-buru, aku merebahkan diri di kasur. Ada yang aneh dengan dirinya, mungkinkah Mas Ariel sudah luluh padaku? Dia berdiri di depan kasur, melepaskan celananya dan mengocoknya sambil menatap wajahku.

"Kau sudah siap?" Ia bertanya.

Aku menganggukkan kepala.

Mas Ariel mendekat, menuntunnya ke dalam diriku. Satu kali hentakan, ia memasukkannya begitu dalam, Ia mendorong kakiku untuk terlipat, memegang kedua lututku dan menggoyang pantatnya sambil menatap wajahku.

"Mas, enak sekali!"

"Sudah, jangan banyak bicara, nikmati saja!"

"Baik, Mas, tapi Ahhh, enak sekali,"

Beberapa kali, Mas Ariel menarik dan mendorong menghentak, membuatku mendesah panjang. Dia sepertinya menyukai desahanku,

dia sepertinya sudah mulai menyukai wajahku. Aku membuat wajahku penuh birahi untuk memancingnya lebih berani. Mas Ariel menusuk dan terus menusuk, hampir setengah jam lamanya. Dia sampai berkeringat, dan sesekali menatap wajahku sambil mengerucutkan bibirnya yang bernafsu. Tiba-tiba dia berhenti, "Aku sudah lelah. Aku tidak akan bisa keluar."

"Biarkan aku menghisapnya!"

"Tidak usah. Tunggu sebentar!" Dia meninggalkan kamar dan muncul kembali memegang handphone. Dia memutar video bokep seorang gadis telanjang dan meletakkannya di atas perutku. Dia kembali bergoyang sambil mengamati video itu. "Ahhhhhh," Mas Ariel mendesah panjang, menekan telapak tangannya ke lututku. Buru-

buru, Ia menarik penisnya dan membuang spermanya ke lantai.

"Maaf! Aku terpaksa melakukannya!" ucap Mas Ariel sambil mengambil handphone dari perutku. Melihatnya merasa bersalah begitu membuat hatiku berbunga-bunga, "Tidak apa-apa." Jawabku pahit.

Mas Ariel masuk ke kamar mandi dan pergi ke ruang tamu. Aku terpaksa menyentuh diriku sendiri karena belum puas. Aku sengaja mendesah panjang, berharap Mas Ariel kembali dan membantu. Tetapi, itu hanyalah keajaiban dunia bila benar-benar terjadi. Dia bercinta denganku hanya karena syarat bukan karena benar-benar menginginkanku.

Hari Ke-3
(Ariel)

Aku tidak menginginkan pernikahan ini. Laras yang memaksa untuk menikah dan memberikan uang 500 juta. Dan bodohnya si gendut itu langsung memberikan total 500 juta dua hari sebelum pernikahan. Kalau saja Andini, adikku, tidak sedang sakit, aku tidak akan pernah mau menikah dengannya. Aku harus mengorbankan harga diriku, menikah dengan wanita buruk rupa, tidak memiliki daya tarik sedikitpun. Burungku saja lebih gampang hidup bila melihatnya pakai baju dan membayangkan diriku sendang masturbasi di depan seekor kerbau, itu jauh lebih mudah daripada menyadari keberadaannya.

Aku tidak boleh terlalu percaya pada orang. Laras memang selalu bersikap baik sampai sekarang, tetapi aku yakin, kalau saja aku memberikannya sedikit cinta, dia pasti akan menginjak-injak harga diriku. Aku tidak mau itu terjadi. Semoga saja pernikahan ini cepat berlalu, aku tidak akan sudi lagi berdekatan dengannya. Aku akan mencari pekerjaan baru. Teman-temanku sudah mulai curiga kalau aku menjual diriku pada perempuan berbadan besar yang merupakan bosku sendiri. Demi apapun, aku tidak mau dicap sebagai pria mata duitan, yang menikahi wanita paling jelek sedunia, hanya demi uang.

***

Aku bangun jam enam pagi, sudah mandi dan sudah siap untuk berangkat kerja. Walaupun, aku sudah menjadi suami dan fakta yang harus kuterima adalah istriku buruk rupa, aku tetap profesional. Aku tetap bangun pagi dan bersiap untuk melakukan tugasku, mengantarkannya ke kantor. Tapi, dia malah bangun jam sepuluh siang.

"Nggak kerja?" Aku bertanya setelah Laras keluar dari kamar.

"Kita kan baru menikah Mas. Aku ingin menikmati satu minggu ini berduaan denganmu."

Preet, untung di LO.

Aku pasti akan mati kehabisan oksigen bila harus berduaan terus dengannya selama

seminggu. Laras duduk di sofa, aku menahan diri supaya tidak tertawa, merasa kasihan pada kaki sofa yang menjerit-jerit setiap kali Laras duduk.

"Terus kita kemana. Masa di rumah saja?"

"Kita bulan madu aja yuk, Mas!"

"Bulan Madu?" Sumpah, kerbau ini benar-benar tidak tahu diri.

"Kita habisin seminggu di Bali. Mau nggak?"

"Ngapain di Bali? Kau saja yang pergi sendirian. Aku di rumah saja."

"Lah, tadi kan, Mas nya sih yang komplain kalau di rumah saja."

Nyalahin AKU lagi kan ni si Bangke? Kalau sudah begini, Aku jadi malas berbicara dengannya. Aku sudah tidak mau berurusan dengannya. Aku duduk di karpet menghidupkan PlayStation dan melupakan betapa sedihnya hidupku harus menikah dengan wanita ini.

"Temani aku ke salon yuk?"

Dari Bali pindah ke Salon.Tapi ya sudahlah. Toh ini adalah pekerjaanku yang sebenarnya, SUPIR. Dan aku lebih menyukai titel itu daripada menjadi SUAMI wanita gendut.

"Ayo!" Nafasku sampai sesak karena tingkahnya.

Setelah sampai di depan Salon. Laras menatap wajahku.

"Ayo!"

"Aku nunggu di mobil saja. Lama nggak?"

"Seperti biasa. Bisa berjam-jam loh."

"Aku mutar-mutar saja yah. Aku pasti bosan menunggu di situ."

"Mas ikut perawatan aja."

"Anjing, emang aku?"

Oke-oke, aku memang berkata kotor, tapi tidak usah juga kali pura-pura buat wajahnya sedih begitu.

"Mas muter-muter kemana?"

Kepalaku gatal sekali. Entah bagaimana perempuan OON seperti ini bisa jadi kaya raya. Otaknya nyungsep.

"Belum, tahu. Yang penting bukan di sini."

"Butuh duit nggak?"

Ini ni sifat paling ngesalin dari Laras. Dikit-dikit Uang. Dia selalu berpikir segala sesuatu itu bisa dibeli dengan uang. Kalau saja aku menceritakan semua kebodohannya, orang pasti tidak percaya. Tidak akan ada satu orang pun di dunia ini yang percaya kalau dia pernah mau membeli harga diriku sepuluh juta. Dia pernah berkata menjijikkan begini padaku, "Aku berikan sepuluh juta, tapi biarkan aku menghisapmu." ANJIRRR, aku selalu merinding kalau mengingatnya.

"Kalau mau ngasih ya nggak nolak. Tapi, aku nggak NGEMIS loh." Dia harus tahu itu. Harus!.

Dia memberikan beberapa lembar uang seratus ribuan. Aku langsung menghilang dari situ. Kapan lagi ya kan bisa jauh-jauh dari kerbau ini. Aku sudah hampir gila dua puluh empat jam berdekatan dengannya.

Aku sebaiknya menjenguk adikku, Andini dulu. Jadi Aku bergerak ke rumah sakit di Jakarta Selatan.

"Bagaimana keadaanmu?" Aku mengelus rambutnya. Kasihan Adikku, dia harusnya masih menikmati masa-masa kuliah, tetapi harus berbaring di rumah sakit karena kanker serviks.

"Kak Ariel, terimakasih banyak ya, Kak!"

"Nggak usah dipikirin. Sekarang yang harus kamu pikirkan adalah bagaimana caranya untuk tetap semangat dan sembuh secepatnya.

Kasihan Mamak harus menemanimu 24 jam di sini. Masalah uang tidak perlu kalian pikirkan. Aku akan bekerja keras untuk itu."

"Ariel!" Ibu memanggil dan membawaku ke luar ruangan. "Ibu masih pengen tahu, Nak. Uang untuk operasi adikmu itu darimana?"

"Itu dari donatur di facebook, Mak. Aku bikin halaman sumbangan dan menceritakan kondisi Andini. Banyak orang yang mau berdonasi. Pokoknya masalah uang Mamak jangan pikirkan. Ini, aku juga bawa uang untuk Mamak."

"Aduh, kamu pegang saja. Uang yang lima ratus juta kemarin masih banyak sisanya."

"Baiklah. Pokoknya Mamak jangan mikirin apapun. Fokus kita adalah untuk kesembuhan Andini. Bukan bersedih!"

"Anak, Mamak!"

Ah, aku tidak suka bersedih begini. Tapi Mamak memeluk dan mengusap punggungku sambil menangis dan itu membuat air mataku hampir menetes. Aku sayang Mamak dan Andini. Aku ingin membahagiakan mereka meskipun harus mengorbankan diriku sendiri.

Dua jam di rumah sakit sudah cukup puas berbicara dengan Andini dan Mamak. Aku pulang ke Salon dan Laras belum selesai. Dipikirnya kalau dia berlama-lama di Salon akan jadi cantik. Itulah bodohnya wanita yang satu ini, kenapa susah sekali menerima kenyataan kalau

dia memang sudah tercipta buruk seperti itu. Aku sudah menunggu satu jam di depan tetapi ia belum selesai juga. Masa bodoh! Aku tidak mau lagi membuang waktu untuk menunggunya. Aku kirim sms dan memintanya untuk naik taksi saja. Aku pulang ke rumah dan duduk dikarpet untuk main game.

Belum lima menit, Handphone tiba-tiba berdering. Pasti Laras nih minta dijemput. Ternyata aku salah, itu Debora, teman satu SMAku dulu.

"Halo!"

"Halo Mas Ariel. Mas dimana?"

"Di rumah, kenapa?"

"Mas sibuk nggak?"

"Nggak Kenapa?"

"Mas bisa bantuin aku nggak?"

Cewek belibet amat sih. "Ngomong aja kenapa, nggak usah muter-muter!"

"Mas bisa nggak aku pinjam duitnya lima ratus ribu. Aku lagi butuh amat. Gaji Ku kemarin kuhabiskan untuk beli obat Bapak dan ku kirim semua ke kampung. Aku mau bayar kontrakan. Please Mas Ariel, setelah gajian aku akan langsung balikin. Kalau nggak bayar aku akan diusir."

"Iya, nggak usah nangis. Diam! Kau di kontrakan?"

"Beneran bisa? Iya, Mas. Aku di kontrakan."

"Sssst, Nggak usah nangis bodoh! Aku kesana sekarang!"

Aku mengirimkan sms dulu pada si Laras. Dia pasti akan ribet setengah mati bila tidak menemukanku di rumah. Aku ke Bekasi, Darurat! Mungkin pulang malam! Ucapku melalui SMS dan Ia tidak balas. Ia pasti kesal dan tidak mau nanya untuk apa aku ke Bekasi. Itulah bodohnya cewek, sok diam-diam, padahal mikirin untuk apa aku ke Bekasi. Apa susahnya nanya coba? Tinggal ngetik doang, ke Bekasi mau ngapain? Aku pasti akan jelasin kok.

"Bapakmu sakit?"

"Iya Mas. Dia harus rutin minum obat. Gila, obatnya tiga juta lima ratus untuk sebulan. Untung saja aku sama Bang Derat bisa gantian."

"Bikin kopi lah!"

"Eh, sampai lupa. Bentar ya Mas!" Debora pergi ke dapur untuk bikin kopi. Dia hanya bikin satu dan aku langsung menyeruput tipis. Gila kali ni cewek, nggak ada gulanya. Waktu aku menatap heran wajahnya setelah mencicipi kopi itu, dia malah menunduk.

"Astaga, nggak ada gula yah?"

Dia menunduk malu.

Aku bangkit dan membeli dua kilo gula dari warung dekat kontrakannya.

"Kenapa harus dua kilo. Mending beli gas."

"Gas juga habis! Ya Ampun Debora, kalau aku tidak datang kau mati kali yah?" Kuambil

dompetku dan kuberikan lima ratus ribu lagi. Dia langsung menangis memelukku.

"Jangan menangis!" Aku mendorongnya. "Jangan lemah!"

"Iya Mas. Aku benar-benar tidak tahu harus berbuat apa untuk membalas kebaikan Mas Ariel."

Tiba-tiba dia menatap aneh wajahku. Debora ini sangat manis, wajah dan fisiknya tidak jauh-jauh amat sama cewek jepang teman Pak Sugiono. Ditatap begitu, burungku yang selama ini ngambek masuk lubang busuk langsung nganceng. Dan tiba-tiba, tangan Debora pindah ke atas resleting celanaku. Dia mengusap penisku sambil menatap wajahku. Sumpah, nyesak bangat ni burung. Tapi, selain

karena aku sudah janji sama Laras selama kawin kontrak tidak bisa main dengan perempuan lain, aku juga tidak ingin merusak teman satu SMAku ini. Jadi, aku mendorong halus tangannya.

"Kau melakukannya untuk berterima kasih?"

Dia mengangguk setuju dan menunduk malu. Aku menarik dagunya supaya dia menatap wajahku. "Aku tidak masalah kalau kau melakukannya karena suka. Tidak masalah seandainya kau berhubungan badan dengan banyak pria karena kau suka. Tapi jangan pernah mau melakukan hal itu karena terpaksa. Apalagi karena baru ditolong orang!"

Dia mengangguk setuju sambil menghapus air matanya. Udah gatal amat nih

burung. "Aku pulang saja yah!" Aku menghabiskan kopi dan memutuskan untuk pulang lebih cepat dari rencanaku sebelumnya.

Aku sampai dirumah jam empat sore. Laras duduk di sofa pakai baju hitam. Rambut sepunggungnya terurai hitam mengkilat, menghiasi wajahnya yang bundar seperti pantat kerbau. Entah apa yang dia pikirkan. Laras bangkit berdiri, membuang muka, seperti mau mengambil sesuatu dari kulkas, seperti memamerkan bokongnya. Aku berjalan cepat, menarik dan mendorongnya ke sofa.

"Mas Ariel?" Wajahnya langsung horny melihat tanganku melepas resleting dan memamerkan burungku yang sudah nganceng dari tadi. Kutarik dress hitamnya sampai perut, kepelorotkan celana dalam hitam berendanya

yang bisa menampung lima kilogram beras. Kutusuk brutal lubangnya, membuat Laras langsung menjerit kenikmatan.

"Mas Ariel kesambet dimana?" Ia mendesah sambil menyapu-nyapu payudaranya yang lebih besar dari semangka tiga kiloan. Jujur saja, terkadang aku membayangkan wajahku tidur nyungsep di payudaranya yang besar, mungkin akan nyaman sekali. Tapi, aku tidak mau melakukan itu. Dimana harga diriku? Kugoyang pantatku lebih cepat. Laras semakin berteriak.

"Mas Ariel! Ahhhh. Aku mau keluar!" ucapnya terbata sambil kepalanya resah, bergerak kiri kanan dengan kelopak mata yang mengecil.

Kudorong mendadak memasuki lubangnya, kupaksa mendorong lebih kuat, mendorong lebih kuat. Tiba-tiba matanya terbalik, pantatnya terangkat menjepit burungku. Ahhhhhhh, dia meremas-remas. Anjing! Dia mengangkat sambil berdenyut-denyut. Ohhhhhhh. Aku lupa diri. Aku benar-benar lupa diri. Aku menembakkan spermaku di dalamnya. Laras menatapku seperti melihat setan. Matanya terbuka lebar dan sekujur tubuhnya gemetaran.

"Mas Ariel nembak di dalam?"

Aku tidak menjawab. Memilih menjatuhkan tubuhku ke kasur untuk menurunkan nafas yang tersengal-sengal.

Hari Ke-4

(Laras)

Kemarin sore, Mas Ariel telah memasukkan spermanya ke dalam rahimku. Aku sudah mengecek google hari ini. "Berapa hari seseorang akan hamil setelah berhubungan badan?" tanyaku pada google. Dan menurut google bisa seminggu atau dua minggu atau bahkan bertahun-tahun, tergantung kesuburan seseorang. Aku berharap sperma itu akan membuatku hamil, mungkin itu akan membuat Mas Ariel memutuskan untuk menikah beneran denganku.

Mas Ariel sepertinya mengamati wajahku yang sedang sedang senyum-senyum sendiri.

"Kalau kau mual-mual, langsung check. Besok jangan lupa beli test pack. Kalau hamil langsung gugurkan!" Lalu dia kembali memainkan gamenya.

Meskipun aku tidak menjawab. Tapi demi apapun, aku tidak akan menggugurkannya kalau aku hamil.

Selasa siang, setelah berdebat cukup lama, akhirnya Mas Ariel mau berkunjung ke taman buah Mekarsari bogor. Awalnya, aku mengajaknya ke Ancol, tapi dia tidak suka berduaan denganku di tempat yang rame. Waktu aku kecil dulu, Ayah pernah mengajakku jalan-jalan ke taman buah Mekarsari, seingatku itu adalah tempat yang sepi.

Kami menyewa satu tikar, duduk lesehan, agak mojok di atas rumput hijau yang terpotong pendek seperti lapangan golf. Itu tempat yang adem meskipun di siang hari, ada banyak pohon kelapa di sana. Mungkin karena hari kerja, lokasi itu benar-benar sepi, hanya empat orang anak muda sedang mengobrol di dekat danau, di dekat sepeda air berbentuk bebek.

Mas Ariel tiduran di atas tikar dengan kedua tangan menyilang di atas keningnya. Terkadang aku mencuri pandang pada perutnya bila kaus yang ia kenakan terangkat ke atas. Perut sixpack itu selalu membuatku menelan ludah.

"Aku ingin mencoba sepeda air itu!" ucapku sambil mengamati sepeda air terparkir di

tepi danau, di depan empat orang anak muda yang sedang mengobrol.

Mas Ariel diam saja. Aku memperhatikan wajahnya, ternyata, ia menutup mata.

"Aku ingin mencoba sepeda air bebek itu." Ucapku sekali lagi.

"Pergi saja! Aku bukan ayahmu. Lakukan apapun yang kau mau."

"Setidaknya kau temani aku ke sana."

Mas Ariel membuka mata, wajahnya marah menatapku. Tapi dia berdiri juga meskipun tampak kesal. Aku tersenyum tipis, mengikutinya dari belakang. Dia memakai celana Cargo yang menutup ketat pahanya yang berisi. Pantatnya pun sangat seksi. Aku semakin jatuh cinta.

Setelah tawar menawar dengan pemilik sepeda air. Aku mencoba menaikinya.

"Mas ikut?" Tanyaku setelah duduk.

Mata Mas Ariel mengecil, dia menggelengkan kepala.

"Ayolah!"

Dia mengetik sms. Tiba-tiba handphoneku berbunyi. Ternyata dia mengirimkan sms padaku. "Naik sepeda air bersamamu sama saja bunuh diri. Aku kasihan melihat bebek itu harus memikul berat badanmu. Pergi sana dan jangan mengajak aku lagi!"

Mulutku tertutup rapat. Tetapi, aku mencoba untuk berpikir positif. Kalau saja tidak ada orang disini, Mas Ariel pasti akan berteriak untuk menghina, tetapi dia malah mengirimkan

sms supaya orang tidak mendengar. Entahlah itu baik atau jahat. Aku mulai mendayung dan belum tiga kali mengayuh, tiba-tiba sepeda air itu miring. Aku langsung panik, bahkan berteriak keras.

"Bagaimana ini, tolong!" Aku berteriak semakin keras karena air sudah hampir masuk.

Mas Ariel langsung meloncat ke dalam air. Dia menarik sepeda air itu ke tepi dan menarik tubuhku yang besar untuk mendarat di tanah. "Memalukan sekali!" Ia berbisik di telingaku. "Lagian harusnya kamu mikir, kerbau naik sepeda air yang terbuat dari plastik, pasti tenggelam."

Aku sudah tidak memikirkan apapun. Wajahku pasti pucat, nafasku tersengal-sengal.

"Diam! Bisa diam nggak mulutmu itu atau mau kurobek!" Tiba-tiba Mas Ariel menunjuk seorang pria yang tertawa cekikikan di belakang kami. Orang itu langsung menunduk ketakutan. Aku menarik Mas Ariel ke tempat kami semula. Empat orang pemuda yang mengobrol di tepi danau itu akhirnya pergi, mungkin mereka ketakutan atau menjadi tidak nyaman. Mas Ariel melepaskan kausnya dan menjemurnya di atas rumput. Ia kembali tiduran dengan posisi yang sama, menyilangkan tangannya di atas kening.

"Mas Ariel!"

"Iya."

"Kenapa orang yang menertawakanku kau marahi, sedangkan kau sendiri selalu menghinaku."

"Diam!" Jawabnya pendek.

Kupikir Mas Ariel yang akan meminta pulang duluan. Rupanya dia sangat menyukai tempat yang sepi itu. Aku memutuskan untuk berbaring di sebelahnya. Dia agak bergeser ke kanan, sepertinya tidak mau bersentuhan denganku. Aku bisa membayangkan bagaimana penampilanku saat berbaring, bila aku berdiri di depan itu dan melihat diriku sendiri, akan seperti kura-kura yang terbalik.

Sekitar jam lima sore, aku bangkit duduk. Celana Kargo Mas Ariel sudah hampir kering. Entah bagaimana ia tetap bisa santai memakai baju yang basah seperti itu.

"Mas, main yuk!"

"Kau sudah gila main di tempat umum?"

"Lagi sepi, Kita mainnya di kamar mandi."

"Nggak. Di rumah aja burungku nggak bisa hidup melihat wajahmu. Apalagi di luar. Jangan aneh-aneh!" Dia bangkit berdiri dan berjalan ke arah warung. "Aku lapar, mau makan mie!" Aku tidak mengikutinya. Setelah Mas Ariel selesai makan mie, kami pulang ke rumah.

Mas Ariel langsung duduk lesehan di karpet.

"Aku buatin kopi mau?"

"Terserah." Ia menjawab tanpa menoleh.

Aku membawa dua cangkir kopi. Kuletakkan satu di sebelah kanannya. Tiba-tiba, Mas Ariel yang lagi memainkan game menyenggol kopi panas itu. Entah setan apa

yang merasukinya. Tiba-tiba, dia menarik kasar stick game dan melemparkannya ke wajahku.

Aku menjerit kesakitan. Selain karena benda itu memukul kuat mataku, kopi yang sedang kupegang juga tumpah di atas pahaku, sangat panas. Aku bangkit berjingkrak-jingkrak mengusir tumpahan kopi itu dari celanaku.

"Benar-benar tidak punya otak!" Mas Ariel menggertak dengan gigi yang saling beradu, menakutkan. "Kelakuanmu tidak ada bedanya dengan wajahmu. Sama-sama buruk!"

Aku memegangi mataku yang menjadi kabur, tidak bisa melihat dengan jelas. Tiba-tiba, aku merasakan ada yang menetes dari kelopak mataku. Darahhhh? Aku panik, lututku bergoyang. Aku berlari keluar rumah.

"Mati aja kau bangsat!" Mas Ariel berteriak.

Aku tidak peduli, secepat mungkin aku mengendarai mobil ke rumah sakit.

"Tidak usah khawatir. Yang luka ada kelopak matamu! Besok juga akan sembuh!" ucap dokter Ridwan yang memeriksa. "Mbak Laras kenapa bisa luka begini?" Tanya Dokter Ridwan.

"Aku terpeleset." Aku tidak mau terlalu lama di rumah sakit, takut dokter itu menanyakan macam-macam, dia sepertinya curiga karena wajahnya tampak keriting saat menjawab.

Keterkejutanku akan kelakuan Mas Ariel tidak berhenti sampai di situ. Saat aku sampai di

rumah, Mas Ariel tidak ada di sana. Dia tidak mengirimkan sms apapun. Televisi 43 inch di ruang tamu pecah di lantai, PlayStation yang baru dibeli menyelam di kamar mandi bersama stick dan semua kaset game yang baru dibelinya. Aku terjatuh menangis di kamar mandi. Entah apa yang harus kulakukan? Entah kenapa aku bisa jatuh cinta pada manusia gila seperti Mas Ariel. Entah apa yang ada dipikiran suamiku itu?

Tanganku mengepal dengan sendirinya, bisa kurasakan adrenalin memenuhi kepalaku. Aku mengambil PlayStation dan semua kaset dari bak mandi. Semua benda menjijikkan itu kulemparkan ke dinding sambil menjerit. Aku terjatuh lagi, kubiarkan tubuhku yang lelah berbaring di lantai kamar mandi yang basah.

Aku sudah tidak sanggup mencintai Mas Ariel. Aku benar-benar sudah tidak sanggup.

Kupungut semua benda yang rusak itu dan kubakar di depan rumah. Aku menunggunya di belakang api sampai jam sembilan, tetapi ia tidak kunjung pulang. Aku masuk ke kamar, menjatuhkan diri ke kasur dan menunggunya dengan perasaan yang bercampur aduk. Sebagian dari diriku berharap dia segera pulang, tetapi sebagian lagi berharap ia telah mati bunuh diri atau ditabrak truk.

Aku menghitung pergerakan detik, mengamati jarum jam yang bergerak perlahan hingga pukul sebelas malam. Dua jam aku terbaring di kasur, membuka mata, membuka telinga, menunggunya tetapi ia tidak kunjung pulang. Aku yakin Mas Ariel sangat marah, dan

dia pasti sedang melampiaskan kemarahannya itu dengan meniduri wanita lain.

Mataku sudah ditarik untuk tidur, tiba-tiba suara pintu terbuka. Aku langsung bangkit, berjalan ke pintu kamar dan memperhatikannya melangkah masuk ke rumah. Mas Ariel tidak menoleh, wajahnya tidak menunjukkan perasaan bersalah. Dia bahkan meludah di lantai dan menjatuhkan dirinya ke sofa.

"Ini kutukan untukku!" ucapnya sambil memijat kening. "Kutukan harus kawin kontrak dengan manusia bodoh."

Aku mendekat, memegang pundak sofa, mengamati postur tubuhnya yang terbaring. Aku tahu kalau dia merasa bersalah, tetapi dia bukan tipe pria yang mau mengakui kesalahannya,

terkhusus bila kesalahan itu ada hubungannya dengan diriku. Aku tidak mau ia merasa tersiksa.

"Aku minta maaf, Mas!" Mulutku tidak bisa berbicara dengan normal, aku bisa mendengar suaraku tidak meyakinkan.

"Diam!" Mas Ariel menggertak sambil memijat keningnya lebih keras.

"Aku benar-benar minta maaf Mas Ariel. Ini semua kesalahanku. Aku benar-benar sangat lalai."

"Diam!" Mas Ariel kembali menggertak. "Aku tidak ingin mendengar suara busukmu itu. Pergilah tidur sebelum aku memukul dan membuat matamu itu benar-benar buta."

Kupikir, aku sudah tidak berhak untuk memintanya supaya bercinta denganku malam ini. Aku berjalan lesu ke kamar dan mencoba untuk mengosongkan pikiranku, ternyata sangat susah. Aku tidak tahu jam berapa mataku benar-benar tertutup. Aku masih bangun saat ayam sudah berkokok.

Hari ke-5
(Ariel)

Gara-gara si kerbau itu aku jadi lupa diri. Semua barang-barang kurusak. Rumah ini semakin membosankan saja. Sudah jam sepuluh, aku duduk bengong di sofa selama empat jam dan Laras belum bangun juga. Dia harus merasa bersalah setelah melihatku bosan dan tidak bisa main game lagi. Kalau berhati-hati saat meletakkan kopi itu, aku tidak akan mengamuk seperti kemarin.

Lagi pula, bukan hanya aku saja yang merusak barang, Laras juga membakar mereka. Aku masih bisa memperbaikinya kalau tidak dibakar. Memang benar-benar tidak punya otak.

Astagaaaa, kenapa aku harus menikahi wanita busuk seperti Laras.

Untung tadi malam, Laras tidak mengajak bercinta. Aku menunggunya sampai jam dua pagi dan dia tidak kunjung keluar dari kamar.

Biar dia tahu rasa. Dia pasti sangat ingin bercinta denganku tapi segan karena telah membuat kesalahan besar, membuatku marah.

Aku tidak peduli meskipun Laras tidak mengajakku bercinta. Aku bisa mendapatkan wanita dengan mudah. Tidak seperti dia yang selalu dijauhi pria. Kalau saja aku tidak berbaik hati mengawininya, sampai sekarang Laras masih perawan.

Jam sebelas siang, aku mendengar suara langkah di kamar. Buru-buru kumatikan game

online yang sedang kumainkan di handphone – biar dia menyadari kesalahannya. Aku menjatuhkan diri untuk rebahan di sofa, membuka telapak tanganku di atas perut. Supaya dia tahu, karena kelakuan bodohnya, kemarin aku sampai meninju dinding lima kali, kedua tanganku sekarang membiru. Dan badanku terasa sangat aneh.

Sepertinya Laras memandangiku dari balik punggung sofa. Lalu berjalan buru-buru.

"Mas Ariel, tangan Mas kenapa?"

Aku diam saja.

Laras memegang dan mengelus pundak tanganku, ia juga menyentuh keningku.

"Aduh, Mas Ariel panas. Mas Ariel deman!"

Aku bahkan tidak sadar kalau aku sedang demam. Ini semua karena emosiku terlalu membara. Aku belum pernah semarah itu seumur-umur.

Semakin lama Laras semakin berulah.

Sebagai seorang pria, aku tidak boleh lemah. Kemarin, waktu di Mekarsari, Laras yang mengajak bercinta di kamar mandi. Aku sudah pergi ke warung dan dia malah duduk di taman. Aku duduk sendiri seperti orang bodoh. Setelah di rumah dia membuatku semakin emosi.

Siapapun akan emosi bila diperlakukan seperti itu. Terutama bila orang yang melakukannya adalah orang yang tidak menarik sama sekali. Aku tidak berniat melempar matanya pakai gelas sampai berdarah begitu.

Aku sangat marah sampai tanganku gatal untuk melemparkan semuanya setelah melihat darahnya.

"Ayo bangun!" Laras menarik pinggir kausku.

Aku pura-pura membuka mata dengan lemah. Aku ingin Laras tahu kalau aku sangat kesakitan. Aku demam tinggi dan itu karena kesalahannya.

"Mau kemana?" ucapku seperti orang yang mengigau. Membuat suaraku serak-serak seperti orang yang akan segera mati.

"Kita harus ke rumah sakit, kau panas sekali."

"Tidak. Aku mau istirahat di sini saja. Kau saja yang pergi. Mungkin kau perlu operasi otak."

"Aduh Mas, Ayo. Ayo!"

Kalau dia tidak membujuk dengan suara lemah lembutnya itu, sampai matipun aku tidak akan mau ke rumah sakit.

***

"Mas Ariel kenapa?" Tanya dokter Ridwan setelah melihat kami berdua memasuki ruangannya.

"Dokter Ridwan kenal Mas Ariel?"

"Kemarin Mas Ariel datang ke sini. Dia bilang kau-

Dokter itu berhenti berbicara, menatap wajahku dengan mata yang mengecil.

"Dia bilang apa Dokter?" Tanya Laras.

"Dia datang menanyakan kondisi matamu." Suara dokter Ridwan tidak terlalu meyakinkan.

"Aku melakukannya karena tidak mau masuk penjara. Aku tidak sengaja melemparkan gelas ke wajahnya." Ucapku sambil duduk di ranjang pasien.

"Lah, ini yang benar yang mana. Kau bilang matamu sakit karena terjatuh." Dokter menunjuk Laras.

Wajah Laras semakin keriting, semakin jelek. Laras menatapku aneh.

Dia pasti berpikir kalau aku memastikan kondisinya karena khawatir akan keselamatannya. Itu tidak mungkin terjadi. Aku memastikan kondisinya ke dokter bukan karena aku khawatir tapi takut kalau dia akan buta dan melaporkannya ke polisi. Itu doang. Tahu begini, aku tidak mau ikut ke rumah sakit. Dokter ini terlalu banyak ikut campur urusan orang.

"Kalian berantem? Kalian pacaran?" Dokter itu bertanya kembali.

"Sudah tidak usah banyak tanya. Dokter bukan wartawan kan?" Aku mulai kesal dengan dokter yang satu ini.

"Iya, iya, maaf!" Dokter Ridwan menghampiri ranjang pasien. Entah apapun

yang dia lakukan, dia meletakkan tangannya di atas keningku, lalu dia menulis resep obat.

"Kau bisa tahu penyakit orang hanya pakai tangan doang?"

"Kau demam karena luka di tanganmu. Aku bisa memastikan itu, jadi tidak usah cek darah kan?" Ia memandangku sebelah mata.

"Baiklah. Sempat ada penyakit lain di tubuhku, aku akan mengejarmu sampai ke neraka." Dokter Ridwan membuatku semakin kesal saja. Aku tidak mau berlama-lama di ruangan ini. Aku keluar dan membiarkan Laras yang mengambil resep obat dan menebusnya. Lebih baik aku tiduran di mobil saja.

***

"Mas sudah keterlaluan berbicara seperti itu pada dokter Ridwan. Dia itu orang pintar loh." Ucap Laras mengguruiku setelah sampai di mobil. Tanganku terkepal ingin sekali memukul matanya, tapi kutahan karena kalau aku menonjoknya sekali saja, Laras pasti akan benar-benar buta. Aku merapatkan mulut. Coba saja sekali lagi mengguruiku, kupastikan untuk menendangnya keluar.

"Kita beli makan dulu, supaya kamu langsung minum obat!"

"Beli dimana?"

"Di warung padang Sinto saja."

Setelah membeli nasi kami pulang ke rumah. Laras mengambil piring dan menyuapi aku makan. Dia pasti senang melakukannya,

berimajinasi kalau aku menyukainya, berimajinasi kalau dia sedang menyuapi suami tercintanya. Mata Laras sangat liar memperhatikan wajahku. Dia tidak tahu betapa menjijikkannya pandangan itu.

"Ayo satu suap lagi, am...!" Laras bahkan memperlakukanku seperti anak-anak.

Tadi malam, aku tidak bisa tidur, ditambah obat sialan itu membuatku ngantuk. Entah berapa lama aku tidur. Saat aku bangun, ternyata sudah sore. Aku duduk mengusap wajahku yang berkeringat, sepertinya obat itu tidak mujarab.

Mataku terbelalak, melihat televisi baru dan Playstation baru terpasang di tempat semula. Aku langsung nyungsep ke karpet dan

menyentuhnya. Laras juga membeli semua kaset game yang rusak. Apakah dia menghafal semua game yang kumainkan? Wanita gendut itu memang terlalu terobsesi padaku. Dan itu membuatku semakin merasa aneh pada dirinya. Rasanya seperti dihantui psikopat yang menyamar menjadi orang baik.

Sepertinya Laras sedang mandi. Aku tidak mau menghidupkan tv dan main game. Laras harus minta maaf dan menyuruhku main lagi. Nanti dipikirnya aku senang karena dia sudah mengganti semuanya.

"Mas Ariel sudah bangun?"

"Iya."

"Sudah baikan kan? Mas sudah keringatan. Berarti demamnya sudah hilang."

"Iya."

Laras masuk ke dalam kamar. Kelopak mataku terbuka lebar. Kenapa dia tidak menyuruhku untuk main game? Dasar tolol.

"Main game saja kalau bosan. Semuanya sudah diganti. Tadi sudah dipasang sama Mas-mas yang punya toko!" Laras tiba-tiba berteriak dari kamar. Tanganku benar-benar sudah gatal. Aku langsung menghidupkan tv, bermain game sambil merokok.

Laras muncul dari kamar, memakai baju hitam. Dia selalu berpakaian hitam supaya terlihat kurus. Padahal, tetap saja terlihat gemuk.

"Aku belum bisa duduk terlalu lama. Aku ingin kau duduk disebelahku!"

"Maksudmu?" Laras pura-pura bego.

"Duduk di sini, aku ingin bersandar." Aku menepuk karpet di sebelah kananku.

Bagaikan rusa yang sedang dikejar harimau, Laras bangkit dari kursi dan duduk di sebelah kananku. Aku menjatuhkan kepalaku ke pundaknya. Laras pasti sudah merasa bagaikan di surga. Dia sangat mencintaiku, hingga bersandar di bahuku saja dia sudah senang seperti baru dapat undian. Bagaimana lagi kalau aku mencium bibirnya, bisa mati bahagia kali si gendut ini. Tapi demi apapun, aku tidak akan pernah sudi mencium bibirnya itu.

"Kau pakai parfum apa?" Tanyaku.

"Kenapa?"

"Harum. Aku suka baunya." Ucapku sambil terus menatap layar televisi dan mengontrol game.

"Aku sudah biasa memakai ini. Aku beli dari teman yang baru pulang dari Faris. Aku juga kan ngasih parfum cowok untuk Mas Ariel."

"Ada yang bergerak di kepalaku. Apa yah?"

Laras mengusap kepalaku, "Apa? Nggak ada, Mas."

"Badanku masih lemas. Aku ingin tiduran di sini!" Aku menjatuhkan kepalaku ke atas pahanya. Kulepaskan stick game, kuabaikan game yang sedang kumainkan, wajahku menghadap ke atas dengan mata tertutup.

"Mas Ariel." Laras bersuara sangat pelan, seperti berbisik, seperti tidak yakin bahwa wajah yang sedang tiduran di atas pahanya adalah wajah orang yang dipuja-pujanya.

"Iya."

"Aku mencintaimu Mas,"

"Aku tidak."

"Boleh aku menyentuh bibirmu? Sekali saja?"

"Terserah!"

Dia mengelus bibirku dengan jari telunjuknya. Dan dia benar-benar hanya melakukannya sekali saja, seperti membersihkan saus yang tumpah di meja. Benar-benar sangat bodoh.

Aku memutar kepala, menghadap ke arah perutnya yang berlemak. Kulit Laras mulai hangat dan pergerakan nafas perutnya menjadi lebih sering. Dia mengusap rambutku dari belakang.

"Aku ingin bercinta sekarang!" Ia tiba-tiba berbicara.

"Aku masih sakit."

Laras menghembuskan nafas yang panjang. Dia pasti sangat kesal. Aku menarik keluar penisku yang masih loyo dari celana pendek, "Kalau kau mau kocokin saja!"

"Beneran?" Ia bertanya semangat.

"Mau nggak?"

"Mau Mas! Aku hisap boleh yah?"

"Nggak, Cuma dikocokin doang." Aku menjatuhkan kepalaku ke atas karpet.

Laras bergerak ke bawah, duduk di sebelah kanan pinggang dan langsung menyentuh burungku. Dia mengocoknya hampir lima menit baru burungku bisa hidup.

Laras mengocok semakin cepat, dan semakin cepat, membangunkan sedikit demi sedikit rasa nikmat di penisku. Ahhhhhh, aku mendesah. Laras semakin bersemangat, dia mengocok semakin cepat dan pegangannya juga semakin kuat. Kenikmatan itu semakin berkumpul, aku sudah tidak sanggup menahannya.

"Aku mau keluar! Ahhhhh,"

Sekujur tubuhku gemetar, kuangkat pantatku lebih tinggi, spermaku muncrat mengenai wajahnya. "Mas Ariel sangat hebat!" Dia memujiku. Aku hendak memasukkan penisku ke celana. "Jangan dimasukin dulu, please!" ucapnya sambil desahan.

Ternyata Laras sedang mengerayangi lubang kenikmatannya sambil menggoyang-goyang penisku yang masih berdiri meskipun sudah keluar.

"Mas, sentuh sebentar!" Laras menarik tanganku ke arah vaginanya.

Dengan berat hati, aku memutar posisi tidurku. "Buka celanamu dan duduk di sofa!" Perintahku. Laras duduk seperti kerbau. Pahanya bisa bersaing dengan tiang listrik.

Sangat sulit untuk menemukan dimana klitorisnya. Aku bahkan tidak bisa memainkan vaginanya dengan jari. Aku usap-usap saja dengan telapak tanganku, lalu kuacak-acak, kugoyang-goyang sampai semua lemak di perutnya ikut bergoyang.

Laras menjerit, Mas Ariel, Ahhhh, enak Mas, lanjutin, Ahhhh. Tanganku terus mempermainkan lubang kenikmatannya, tiba-tiba dia menjerit kuat, kencingnya menembak wajahku. Dia gemetaran seperti orang yang sakaratul maut.

Hari ke-6
(Laras)

Kamis jam sebelas Siang, aku melangkah ke teras rumah. "Aku ke supermarket. Mau ikut Nggak?" Tanyaku pada Mas Ariel yang sedang duduk mengetik sms sambil minum kopi di teras.

"Ngapain?" Mas Ariel tidak menoleh.

"Belanja keperluan rumah."

"Aku belum sehat untuk bepergian."

"Baiklah. Kalau begitu, aku pergi yah!"

Mas Ariel tidak menjawab. Aku naik ke mobil dan menyetir sendiri. Jarak rumah dan

Supermarket tidak terlalu jauh, butuh lima belas menit berkendara. Saat aku sedang mendorong troli di bagian rak sayur, seseorang memanggil dari belakang.

"Kak!"

Aku memutar badan. Sosok pria muda yang kutaksir berusia sekitar 16 tahun menghampiri. Dia memegang dompetku. "Dompet Kakak jatuh!" ucapnya sambil menyodorkan dompet tersebut.

"Terima kasih ya!" Aku senang karena kejujurannya. Buru-buru, aku membuka dompet itu dan menyerahkan dua lembar uang seratus ribuan. Dia menolak, "Aku tidak melakukan apapun. Tidak pantas mendapat upah!"

Aku menarik tangannya dan menempelkan uang itu. Dia tersenyum pahit. Sepertinya, dia bukan anak orang berada, mungkin anak muda yang suka ngamen di lampu merah depan Supermarket ini. "Orang jujur sepertimu pantas mendapatkan upah!" ucapku tersenyum.

Pria tanggung itu tidak segera mengantongi uang yang kuberikan. Senyum pahitnya berubah tulus. "Aku tidak biasa menerima upah bila tidak melakukan sesuatu. Aku berharap bisa membantu!"

Meskipun wajahnya masih muda seperti anak SMA, tetapi cara berbicaranya cukup dewasa. Ia berdiri tegak, kedua tangannya bergerak saat berbicara. Aku kagum melihat ekspresinya wajahnya, terkesan ramah dan menghormati orang yang lebih tua. Biasanya,

anak muda akan menertawakanku, menganggapku remeh dan tidak penting.

"Kau mau bantu mendorong ini? Kau tidak sibuk kan?"

"Tidak. Aku datang ke sini untuk beli batre doang." Dia langsung memegang Troli dan mendorongnya di sebelahku. Kami bergerak ke arah sabun dan detergen.

"Namamu siapa?"

"Boy."

"Nama beneran?"

"Iya dong! Masa bohongan. Kakak?"

"Aku Laras."

Kami berbicara banyak. Boy ternyata berusia 17 tahun dan dia sudah tidak sekolah. Dia kabur dari kampung karena diusir ayahnya.

"Kok bisa diusir Boy." Aku kaget mendengar ceritanya.

"Sebenarnya Ayahku mungkin tidak serius waktu mengusir aku. Tapi dia berteriak, PERGI DARI RUMAH INI!' Aku emosi mendengarnya dan memutuskan untuk kabur. Semuanya karena kesalahanku."

"Kau melakukan apa sih Boy? Kau tidak terlihat seperti anak berandalan."

"Aku cabut sekolah selama satu bulan. Ayah marah besar setelah mengetahuinya."

"Sudah berapa lama kamu di sini? Maksudku di kota ini?"

"Sudah hampir tiga tahun. Aku kabur waktu SMP."

Boy ternyata tidak suka sekolah. Saat aku bertanya kenapa, dia bilang bosan. Dia menemaniku sampai ke parkiran.

"Terus sekarang kamu tinggal dimana?" Dia membantu memasukkan belanja ke bagasi mobil.

"Ngontrak sama teman satu kampung."

Aku memperhatikan wajahnya. "Kenapa tidak pulang saja ke kampung?"

Dia menarik nafas yang panjang. "Sebenarnya, sudah sejak dulu aku pengen pulang. Tapi yah, sampai sekarang belum bisa."

"Kenapa tidak bisa?"

"Kampungku jauh di Sumatra. Ongkos ke sana sangat mahal. Upah harianku cuma lima puluh ribu. Habis untuk makan sama bayar kontrakan."

"Kalau kau mau aku bisa bantu beli tiket."

Pantas rambutnya terlihat kusam, warna kulit wajahnya juga tidak cerah, seperti terbakar matahari. Baju kaus hitamnya sudah buruk. Boy pasti telah mengalami masa-masa yang sulit.

"Nggak usah."

"Aku ikhlas yang penting kamu pulang, minta maaf sama ayahmu dan berkumpul kembali dengan saudaramu. Ayahku sudah lama meninggal. Aku juga merindukannya. Aku bisa mengerti perasaanmu."

"Bagaimana yah? Aku tidak enak kak. Kecuali kakak memberikan aku pekerjaan."

"Kerja?" Aku mencoba mengingat perusahaan, tapi aku langsung teringat kalau Mas Ariel sudah menjadi suamiku dan aku sepertinya butuh supir yang baru. "Sebenarnya kakak lagi butuh supir. Tapi, Boy bisa nyetir nggak?"

"Aku bisa nyetir Kak. Aku sudah punya SIM. Aku bekerja di pabrik lemari dan terkadang harus mengirimkan lemari pakai pick up ke gudang."

"Baiklah kalau begitu. Mulai hari ini, kau menjadi supir kakak. Boy kerja satu bulan setelah itu nanti kakak beli tiket."

Kami pergi ke kontrakan Boy terlebih dahulu di Area karet. Dia sudah minta ijin sama temannya melalui telepon.

Boy menyetir sangat bagus, jauh lebih bagus dari Mas Ariel. Boy selalu hati-hati dan sabar ketika menyetir. Aku lebih nyaman berdua di mobil dengannya daripada bersama Mas Ariel. Mungkin, karena bersama Mas Ariel, aku selalu melibatkan perasaan.

Wajah Boy cukup manis meskipun terkesan kasar karena terbakar matahari. Tingginya sekitar 170 sentimeter,dengan postur tubuh yang kurus. Wajahnya masih tampak remaja meskipun dia sudah berusia 17 tahun dan seharusnya sudah kelas tiga SMA.

Kami tiba di rumah jam tiga sore. Mas Ariel sedang olahraga di taman. Saat mobil berhenti di depan gerbang, Mas Ariel push up. Lalu menghampiri mobil. Dia menatap aneh wajah Boy yang tersenyum ramah kepadanya.

"Dia suamiku." Aku membalas tatapan bingung Boy dan keluar dari mobil.

Boy tidak berbicara, tetapi menunduk hormat sambil tersenyum kepada Mas Ariel.

"Anak siapa kau culik?" Tanya Mas Ariel. Boy turun dari mobil dan mengulurkan tangan untuk bersalaman. Tetapi Mas Ariel tidak menerima tangan itu, dia langsung mengikutiku masuk ke rumah. Sepertinya, Mas Ariel olah raga setelah mendengar suara mobil, soalnya asap rokok masih tercium di ruang tamu.

"Dia Boy. Supir baru."

Kelopak mata Mas Ariel terbuka lebar, pipinya naik sebelah, sepertinya ia tidak terima aku membawa supir baru. Aku takut kalau dia akan marah jadi secepat mungkin ku perjelas. "Dia bekerja sebulan doang. Setelah kontrak nikah kita selesai, semuanya kembali normal. Lagi pula, sekarang kau adalah suamiku, bukan supir."

"Aku tidak keberatan menjadi supir. Aku bahkan lebih senang menjadi supir daripada menjadi suamimu."

Boy yang mengangkat belanjaan ke dapur melirik sekilas. Sepertinya, ia kaget melihat sikap Mas Ariel yang tidak sopan.

"Matamu bangsat!" Gertaknya pada Boy, membuat kening Boy berkerut dan berhenti sebelum pintu. "Matamu!" tunjuk Mas Ariel, mengepalkan tangan, berjalan memburu dan mencekik leher Boy. "Kau pergi dari sini!" Ia menunjuk pintu sambil mendorong kepala Boy ke dinding.

Darahku mendidih menyaksikan itu. Kakiku gemetaran. Aku tahu kalau aku ikut campur, Mas Ariel pasti akan lebih marah, tapi aku tidak tega melihat Boy diperlakukan seperti itu. Akulah yang mengajaknya bekerja disini.

"Mas Ariel!" Aku berseru, menariknya sekuat tenaga.

Tapi Mas Ariel tidak berhenti, dia melayangkan pukulan ke mata Boy, membuat Boy terduduk memegangi matanya.

"Kau sudah keterlaluan Mas. Kau sudah keterlaluan." Aku memberanikan diri, menarik kasar tangannya, berteriak di depan wajahnya.

"Diam!: Tiba-tiba Mas Ariel mendorong mulutku. Sakitnya bukan main. Mataku melotot, tanganku gemetaran. Aku menatap wajahnya, menatap wajah yang selama ini selalu membuatku terkagum-kagum, "Keluar!" Aku berucap gemetaran.

Wajah Mas Ariel langsung pucat, tetapi tatapannya semakin bulat menantang.

"Oke. Kenapa tidak dari dulu kau mengusirku dari sini? Kau pikir aku bahagia

tinggal berdua bersama monster buruk rupa sepertimu." Dia meludah di lantai dan buru-buru meninggalkan rumah.

Aku menarik Boy untuk berdiri dan membawanya duduk di sofa. Aku menceritakan semuanya kepada Boy. Sebelumnya, aku tidak pernah sanggup bercerita mengenai Mas Ariel kepada siapapun. Tetapi, Boy adalah pria yang jujur, entah kenapa aku merasa nyaman menceritakan semua kegelisahanku kepadanya.

"Aku jadi tidak enak. Apakah tidak lebih baik bila aku pulang saja. Aku akan datang setiap pagi untuk menyetir."

"Kamu takut sama Mas Ariel?"

"Nggak, bukan masalah itu. Aku sudah biasa mendapat perlakukan seperti ini. Tapi, aku tidak ingin membuat kalian bertengkar."

"Jangan. Kalau kamu ingin tinggal di sini, tinggal di sini saja. Ini rumah Kakak, kamu bisa memilih tidur dimanapun. Ada tiga kamar kosong di sini."

***

Boy itu anak muda yang tidak bisa diam. Dia membersihkan lantai, mengangkat dan menjemur karpet, dia juga mengeluarkan motor bebek yang sudah lama tidak terpakai dari garasi dan memperbaikinya. Dia tidak mencari muka, aku bisa membedakan orang yang cari muka dengan orang yang benar-benar ikhlas

bekerja. Aku sudah menjadi bos lebih dari lima tahun. Boy memperlakukan perkakas rumah seperti miliknya sendiri. Dia juga hendak mencuci gelas kopi Mas Ariel yang kotor, aku mencegahnya dan menyuruhnya untuk istirahat.

Jam lima sore, aku dan Boy duduk berdua di teras.

"Jadi kawin kontrak itu nikahnya sama seperti nikah biasa?" Tanya Boy.

"Iya. Tapi aku sama Mas Ariel sudah menulis perjanjian kalau kami hanya menikah selama satu bulan saja. Nanti setelah tiga puluh hari akan bercerai."

"Kenapa tidak menikah beneran?"

"Mana ada yang mau menikahi gadis gemuk sepertiku, Dek."

"Aku mau."

Aku menutup mulut, kupikir dia hanya bercanda. Tapi, tiba-tiba dia menatapku malu-malu, "Kakak tidak mau menikah sama orang jelek seperti aku yah?"

"Bukan begitu Boy. Kamu dan kakak itu bagaikan langit dan tanah. Kamu masih 17 tahun, masih banyak hal yang harus kamu lakukan. Nanti setelah pulang kampung, kamu kerja keras, setelah punya uang cari istri yang muda, yang cantik. Kamu tidak jelek, hanya orang gila yang bilang kamu jelek."

"Kakak juga manis kok."

Aku tertawa sambil menutup mulut dengan tangan. "Baru kamu yang bilang kakak Manis."

"Benaran Kak. Yah memang gemuk sih. Tapi selain wajah kakak yang manis, hati kakak juga manis. Itu membuat kakak tampak lebih cantik."

"Berhentilah memuji kakak Boy. Kakak tetap akan membayar ongkos mu pulang meskipun kamu tidak memuji."

"Beneran. Mungkin, Kak Laras berpikir kalau kakak Jelek karena terpengaruh sama omongan Mas Ariel. Aku serius Kak."

"Terima kasih yah!" Boy sedang berusaha membuatku untuk bahagia. Dia mungkin bersimpati setelah mendengar semua perlakuan Mas Ariel kepadaku. Aku senang bertemu dengan Boy. Selain karena aku sekarang

memiliki teman yang bisa diajak berbicara tanpa menghina fisikku, aku juga bahagia karena memiliki kesempatan untuk menolongnya.

Mas Ariel tidak pulang. Aku menunggunya di kamar sampai tengah malam dan dia tidak muncul-muncul. Boy tidak bisa main playstation, dia menonton tv sampai jam sebelas di ruang tamu, lalu pergi tidur.

Aku memegang dadaku yang sesak. Bagaimana kalau Mas Ariel benar-benar marah dan tidak kembali lagi ke sini. Aku bahkan sudah merindukannya meskipun rasa perih dI bibirku yang dipukulnya tadi belum hilang. Aku kangen melihat sosoknya, melihat tato di dadanya dan melihat bulu mata yang mengelilingi matanya yang buas. Air mataku menetes dan segera kuhapus. Aku tidak mau menangis lagi. Besok,

aku yakin Mas Ariel akan kembali, ucapku berkali-kali pada diriku sendiri.

Hari Ke-7

(Laras)

Jumat jam sembilan pagi, Aku dan Boy serapan bersama. Kami sarapan di karpet sambil menonton tv. Di luar awalnya turun gerimis, tetapi setelah kami selesai makan, gerimis itu berubah menjadi hujan deras.

Sehabis makan, aku berjalan ke teras. Langit sedang mendung dan angin berhembus cukup kuat. Titik-titik hujan ikut terbang menyentuh wajahku yang cemas. Kenapa Mas Ariel belum pulang juga? Aku menghitung detik demi detik, tidak bisa tidur sama sekali. Aku rindu mendengar suaranya meskipun selalu menyakiti telinga.

Aku duduk hingga pukul sepuluh siang di teras. Boy rebahan sambil menonton film horor dari siaran aplikasi streaming yang tersambung ke televisi. Aku mendekat dan menguap.

"Kak Laras tidak bisa tidur tadi malam yah?" Boy bertanya. "Tidur lagi saja, Kak. Hujan-hujan begini enaknya memang tidur."

"Aku sama sekali belum tidur. Mas Ariel belum pulang-pulang." Aku menarik bantal dari sofa dan melemparkannya ke karpet. Tubuhku berbaring menyamping satu meter di sebelah kiri Boy yang juga rebahan menonton tv. Hujan membuat mataku tertarik cepat dan langsung tertidur beberapa menit setelah rebahan.

Entah berapa lama aku tidur, saat terbangun, suara hujan semakin deras di luar

rumah. Aku membuka mata tapi langsung menutupnya kembali. Apa yang Boy lakukan? Apakah aku salah melihat? Sepertinya Boy sedang mengelus-elus kemaluannya sambil menonton. Suara tv terdengar aneh, seperti suara orang yang sedang berhubungan badan. Astaga, Boy pasti membuka saluran bokep.

Aku membuka mata sedikit, mengintip untuk memastikan apa yang sedang Boy kerjakan. Jantungku berdetak lebih cepat. Boy sedang mengocok penisnya—penis hitam dan panjang tetapi tidak sebesar penis Mas Ariel. Bulu hitam tumbuh lebat di atas celana pendeknya yang tertarik turun hingga paha. Kenapa Boy berani melakukan itu? Apakah dia tidak takut kalau aku terbangun atau dia sengaja? Astaga, apa yang harus aku lakukan.

Darah mengalir deras ke otot vaginaku, membuatnya menebal dan pengen digaruk-garuk.

"Kak Laras!"

Tiba-tiba, Boy memanggil namaku seperti orang yang sedang mendesah. Tubuhku gemetaran. Aku tetap diam, berusaha membuat wajahku tetap tenang. Apakah Boy tahu kalau aku sudah bangun?

"Aku suka susumu yang besar. Aku ingin menenggelamkan wajahku di situ. Ohhhh, kak Laras!" Ia berbicara lambat, mendesah dan memanggil namaku. Kubuka pelan mataku sedikit saja, dan ternyata dia memperhatikan wajahku, tidak memperhatikan televisi lagi.

Apakah Boy benar-benar bernafsu pada wanita gendut sepertiku?

Aku hampir membuka semua mata dan membiarkan dia melakukan apapun. Tapi, tiba-tiba dia mendesah panjang dan spermanya menembak banyak ke atas perutnya. Buru-buru, dia bangkit dan berlari ke kamar mandi.

Aku pura-pura tidur. Boy kembali menonton horor. Saat aku terbangun, dia tampak grogi. Itu artinya, dia tahu kalau aku sudah bangun sejak tadi.

"Aku tidur berapa jam?" Tanyaku.

"Hampir tiga jam. Ini sudah jam satu lewat."

Aku merentangkan tangan sambil pura-pura menguap, mencuri pandang pada celana

pendeknya. Ia bahkan tidak mandi setelah menyemprotkan sperma di perutnya.

"Aku mandi dulu yah! Kita makan siang di Mall saja."

"Kita ke Mall?" Tanya Boy "Ngapain?"

"Nanti kamu akan tahu." Jawabku tersenyum.

"Oke lah. Kalau begitu aku juga mau mandi." Boy berlari ke kamar. Sepertinya, ia sangat bersemangat untuk pergi ke mall.

***

Aku membawa Boy ke salon. Awalnya dia menolak, "Malu, masa cowok ikut nyalon." Tapi, setelah aku mengantarnya ke ruangan khusus

cowok dan ada banyak pria yang perawatan di sana, akhirnya Boy mau juga.

Hampir dua jam kami berada di salon. Aku tidak melakukan apapun, hanya menunggu sambil membaca beberapa laporan yang dikirim staff ke emailku. Saat Boy keluar dari ruangan, dia tampak jauh berbeda.

Rambutnya dicukur pendek satu sisir membuat wajahnya terlihat semakin bulat dan manis. Wajahnya lebih bersih dan tampan. Aku membelikan beberapa potong baju dan celana untuknya. Dia menolak saat aku membeli sepatu seharga satu jutaan. "Aku tidak akan percaya diri memakai sepatu semahal itu!" ucapnya. Tapi aku tidak peduli, aku ingin mengubah penampilannya. Aku menyuruhnya masuk ke kamar ganti.

Boy memakai celana pendek putih bergaris biru vertikal sampai lutut, kaus putih dan sepatu sport. Boy benar-benar berubah, tidak akan ada yang percaya kalau dia adalah seorang supir dengan penampilannya yang baru. "Tunggu sebentar!" ucapku.

Boy mengangkat kedua bahunya seperti orang bingung. Aku memberikan kalung putih dan topi berwarna hitam. "Coba pakai!" ucapku

Boy tersenyum, "Kak Laras mau mengubahku menjadi Rapper?"

"Cocok tau, Dek. Mirip anak sultan kalau begini." Ucapku menahan tawa. Aku menariknya ke foodcourt dan bersantai sampai jam delapan malam. Beberapa anak remaja memperhatikan

Boy saat kami makan. Dan entah kenapa, itu membuatku senang.

Kami sampai di rumah hampir jam sembilan dan Mas Ariel belum pulang. Sisa hujan deras tadi sore, meninggalkan gerimis. Kota ini cukup dingin. Boy menghidupkan televisi dan duduk lesehan bersandar ke sofa. Aku memutuskan untuk masuk ke kamar dan merebahkan tubuhku sambil memikirkan banyak hal.

Aku tidak rela bila Mas Ariel meninggalkanku. Cinta ini telah membuat relung hatiku menjadi kosong, aku memerlukan sosoknya, begitu kecanduan pada penisnya, hingga sehari saja tidak melihat wajahnya rasanya seperti kehilangan sesuatu yang paling berharga di dalam hidupku.

Buru-buru, aku menghapus air mata saat Boy berdiri di pintu kamar.

"Kak Laras menangis?" Boy masuk dan duduk di pinggir sofa.

"Mas Ariel tidak pulang Boy. Aku takut kalau dia tidak akan kembali lagi."

"Bukankah Mas Ariel selalu menyakiti Kak Laras?"

"Aku mencintainya." Bisa kurasakan air mataku mengalir di pipi.

"Boleh aku memelukmu?"

Aku menganggukkan kepala. Boy naik ke kasur, tidur menghadap wajahku, tangan kanannya memeluk lengan tanganku. Aku tidak tahu apa yang sedang kupikirkan. Wajah Boy

terlalu dekat di depan wajahku, aku terpana melihat sinar matanya yang menatapku begitu tulus. Kumajukan bibirku untuk mengecup bibirnya yang tipis.

Boy tidak menolak, tapi ia tidak membalas ciumanku. Setelah aku menarik wajah, ia turun dari kasur. Aku pikir dia jijik dan ingin pergi ke ruang tamu, rupanya ia melepaskan kausnya.

"Boy?" keningku berkerut.

"Aku sudah dewasa."

"Tapi?"

"Aku juga menyukaimu." Boy melepaskan celana pendek dan celana dalamnya. Penis hitam itu sudah berdiri tegang, bulunya sangat lebat. Aku gemetaran, sudah tidak sabar ingin menyentuh burungnya yang imut.

Boy tidak menyentuhku. Dia naik telanjang ke kasur dan merebahkan diri di sebelah kananku. Perut Boy tidak berotot seperti perut Mas Ariel, tulang rusuknya sedikit berbentuk di atas perut. Dadanya tidak bidang dan tidak berotot, ia memiliki puting susu yang kecil.

"Apa yang kau lakukan Boy?" Tanyaku sambil bangkit duduk.

"Aku tidak melakukan apapun. Tapi, Kak Laras bisa melakukan sesuatu kepadaku." Boy tidak bergerak, kedua tangannya lurus mengikuti tubuhnya.

Aku menelan ludah memandangi tubuhnya yang kurus. Aku tidak sanggup menahan gejolak birahi. Boy sudah dewasa dan kupikir aku

memerlukan dirinya untuk melupakan sosok Mas Ariel. Aku turun dari kasur dan melepaskan semua pakaianku. Aku berdiri telanjang dengan perutku yang berlemak di depan Boy.

"Apakah kau berubah pikiran?"

Boy menggelengkan kepala. "Lakukan sesuatu Kak Laras!"

Aku duduk di sebelah kiri Boy. Tanganku gemetaran menyentuh penisnya, rasa hangat mengalir ke telapak tanganku, penis itu kenyal di tangan. Kupilin-pilin kepalanya yang mengeluarkan precum sambil mengamati wajah Boy. Pria muda itu memejamkan mata. "Kocokin Kak, please!" Wajah Boy menjadi tegang, bibirnya keriting mendesah saat tanganku mulai menarik kulit penisnya turun dan naik.

Aku mengocok penisnya pakai tangan kiri. Tangan kananku menyapu perut dan dadanya, merasakan suhu hangat tubuhnya di telapak tanganku. Ahhhhhh, Boy mendesah panjang. "Kak, aku tidak mau keluar terlalu cepat." Boy Bangkit berdiri dan mendorongku rebahan di kasur. Dia langsung menindih tubuhku yang besar. Mencium wajah dan bibirku.

"Boy!" Aku mendesah.

"Aku akan memuaskanmu malam ini Laras!" ucapnya, tanpa titel kakak di depan namaku. Aku sudah tidak peduli. Kepalaku fokus pada suhu hangat yang mengalir dari setiap lekuk tubuhnya. Kuremas pantat Boy dan dia menjepit bibirku dengan bibirnya.

Wajah Boy turun ke dadaku. Dia memegang payudara kananku dengan kedua tangannya. Dia menggoyang-goyangkannya, lalu menggigit pelan puting susuku. "Ini adalah susu paling besar yang perna aku lihat!" Boy membenamkan wajahnya di antara kedua susuku, menggerakkan kepalanya menggoyang susuku. Tangan Boy menelusuri pinggangku, bergerak turun ke bawah sambil mengusap-usap perutku. "Ini luar biasa." Bisik Boy setelah wajahnya tepat di depan liang kenikmatanku.

Boy membenamkan wajahnya di sana, menggoyang dan mengobok-oboknya. Rasa nikmat yang tidak tertahan mengalir dari area itu. Ahhhhh, mulutku seperti mendesis, puting susuku menjadi tegang. Aku belum pernah merasakan cinta seperti ini. Meskipun Mas Ariel

sudah berapa kali meniduri aku, tetapi ia tidak pernah mempermainkan vaginaku, menyentuh tubuhku saja ia seperti jijik. Tapi Boy melakukannya sangat nikmat. Ahhhhh, pantatku terangkat ke atas ketika Boy membuka belahan vaginaku dengan kedua tangannya, dia menjulurkan lidah untuk menggelitik klitorisku. Sepertinya, Boy sudah berpengalaman melakukan hal ini.

"Laras sudah siap?" Ia duduk memegang penisnya.

"Kau yakin Boy?"

"Aku belum pernah seyakin ini sebelumnya." Boy tersenyum. Dia menusuk lubangku dan langsung masuk. Dia menjatuhkan tubuhnya menindih dadaku. Pantatnya mulai

bergerak, awalnya pelan dan lalu menjadi cepat. Ahhhhh, kami berdua mendesah-desah. Boy menjambak susuku yang besar. Wajahnya menatap mataku dari atas susuku yang bergoyang-goyang. Dia menatap sambil terus menghujam lubang kenikmatanku.

"Boy, Ahhhh,"

"Kak Laras, aku sudah tidak nahan. Mau di dalam atau di luar?"

"Di luar Boy!"

Ahhhhh, Boy menarik penisnya dan menyemprotkan spermanya di atas payudaraku. Mataku terbelalak ketika dia mencium dan menghisap spermanya sendiri dari atas payudaraku. Kupikir Boy sudah selesai, ternyata tidak. Boy turun ke bawah, mendorong kedua

pahaku terbuka. Boy memasukkan tiga jari tangannya ke selangkanganku. Dia mengocoknya cepat, membuat sekujur tubuhku gemetar. "Bagaimana Laras? Kau suka?"

"Suka Boy, dorong terus!"

"Tanganku bisa masuk semuanya."

Boy menekan semakin kuat. Tangannya terkepal memasuki tubuhku, menyentuh klitorisku, mataku terbelalak, rasanya sangat menegangkan, aku mau meledak.

Boy mendorong dan menarik semakin cepat.

"Boy, Ahhhhh," Tubuhku bergelinjang. Kencingku menyemprot wajahnya beberapa kali. Boy menciumi cairanku dari tangannya.

"Enak kak?"

"Enak sekali, Boy. Kau ternyata sangat pandai."

Boy berbaring di sebelahku.

Jam dua belas malam, aku tiba-tiba terbangun saat merasakan sesuatu memasuki vaginaku. Mataku terbelalak, ternyata Boy bangun lagi dan langsung memasukkan penisnya. Dia mau meniduriku saat aku dalam keadaan tidur. Aku pura-pura langsung menutup mata. Boy mendorong dan mendorong semakin dalam, penis panjangnya terasa mentok di dalam diriku. Dia menggoyang semakin cepat sambil berusaha menahan desahannya. Aku sudah tidak sanggup pura-pura tidur, otot vaginaku kembali tegang. "Boy!"

"Laras sudah bangun? Aku sange lagi Maaf!" ucapnya sambil menarik dan mendorong

"Tidak apa-apa Boy, ayo lebih dalam!"

Dia mendorong menyentak beberapa kali. Aku akan segera meledak, aku bergelinjang. Ahhhhh, tubuhku kembali meledak. Boy menjerit, merasakan himpitan vaginaku yang berdenyut. Buru-buru, Dia menarik penisnya dan menyemprotkan spermanya ke bagian luar vaginaku. Dia menjatuhkan diri di sebelahku, memeluk lengan tanganku sampai pagi.

Hari Ke-8
(Ariel)

Aku tidak tahan tinggal di kos Armand yang berisik. Aku memutuskan untuk pulang ke rumah Laras, si buruk rupa itu, karena sudah tidak punya pilihan lain. Lagi pula, barang-barangku masih ada di sana, termasuk playstation. Ratusan panggilan tidak terjawab di ponselku, semuanya panggilan Laras. Wanita bangsat itu pasti sudah menyesal setengah mati.

Semoga saja Laras sudah mengusir gembel sialan itu dari rumah. Kalau sempat, gembel itu masih di sana, aku tidak main-main, aku pasti akan memukulnya sampai mati.

Aku tiba di rumah Laras jam delapan pagi. Aku sudah memiliki kunci gerbang dan kunci pintu rumah. Ini sudah menjadi rumahku sejak tiga tahun yang lalu, tidak boleh ada pria lain disini selain aku. Aku masuk ke dalam, pintu kamar Laras masih terkunci. Aku berjalan ke kamar lain untuk memeriksa Boy, si gembel itu. Ternyata benar, Laras sudah mengusirnya, dia sudah tidak ada di sini. Aku menjatuhkan tubuhku ke sofa. Laras mungkin akan bangun dua jam lagi. Kerbau itu memang selalu bangun kesiangan.

Ternyata aku salah, Laras sudah bangun, aku mendengar pintu kamarnya terbuka. Aku pura-pura memejamkan mata, belum mau berbicara dengannya. Supaya dia tahu kalau memaafkan orang itu tidak mudah. Suara

langkah kaki mendekat ke sofa. Laras pasti sedang memperhatikan wajahku yang tampan.

Tiba-tiba, Ada suara berlari, seperti orang yang kaget. Aku membuka mata. Jantungku berdetak cepat, belum pernah merasakan amarah sebesar ini. Boy, si gembel itu, telanjang bulat berlari ke kamar Laras. Buru-buru, aku bangkit mengepalkan tangan.

"Kak Laras, ada Mas Ariel!" dia mengguncang Laras hingga terbangun.

Aku berdiri di pintu. Mereka berdua menatapku ketakutan. Boy turun ke lantai dan buru-buru memakai celananya.

"Bangsat!" Aku begitu marah. Kudorong keras Boy hingga terbentur ke dinding. Dia berusaha kabur. Kutarik tangannya dan kupukul

wajahnya. Laras menjerit berusaha menarik kausku. Aku tidak peduli, kutampar Laras hingga terjatuh ke kasur. Aku menarik rambut Boy dan menyeretnya ke ruang tamu. Celana pendeknya masih nyangkut di paha.

"Keluar dan jangan pernah kembali!"

Laras menarik bajuku sambil berteriak, "Hentikan!"

"Keluar!" Aku menggertak Boy yang terus menatap wajahku. Dia sepertinya tidak takut padaku. Kutampar wajahnya sekali lagi. Dia mendesah kesakitan. Aku tidak peduli, "Keluar sekarang!"

"Iya, Iya Mas, aku keluar!" Ucap Boy sambil memegangi bibirnya yang sudah pecah.

Aku menariknya berdiri dan mendorongnya telanjang ke teras rumah. Buru-buru, Boy menarik celananya.

"Boy! Boy!" Laras berusaha keluar dari rumah tapi aku menahannya di pintu.

"Mas, kau tidak boleh melakukan ini pada Boy!" ucap Laras.

Aku berbalik, membalas tatapan marah Laras. "Sekarang kau pilih aku atau dia?"

Laras terdiam. Tentu saja dia sudah cinta mati padaku. Dia meniduri si gembel ini hanya karena aku tidak ada di sini. "Ayo jawab. Aku atau dia?"

"Kenapa aku harus memilih. Aku dan Boy tidak seperti yang kau pikirkan. Lagian kita

hanya kawin kontrak. Aku bahkan membayarmu untuk menikahiku."

Laras sudah semakin berani. Ini karena si gembel Boy telah menghasutnya. Aku tidak bisa membiarkan ini. "Oke. Jadi kamu memilih dia atau aku?"

Laras tidak akan pernah mau melepaskan aku dari hidupnya. Bahkan, bila aku menyuruhnya untuk mencicipi kotoranku supaya aku mencintainya, Laras akan melakukan itu.

"Aku mau Boy!"

Jantungku meledak. Kukepalkan tanganku kuat, sudah bersiap untuk memukulnya.

"Ayo pukul!" Laras maju melangkah. "Aku akan melaporkanmu ke kantor polisi. Pukul saja!" Laras menatapku berani.

Aku tidak perlu memukul si bangsat ini. Aku juga tidak pernah memerlukan dia. Lagi pula, akulah yang beruntung. Aku sudah mendapatkan uang 500 juta dan bisa terlepas dari pernikahan konyol ini. Aku memaksa wajahku untuk tersenyum. "Berarti aku sudah tidak harus menjadi suami wanita buruk rupa seperti dirimu lagi kan?"

"Iya. Pergilah jauh-jauh dari wanita buruk rupa ini!" Laras menangis, air matanya banyak. Aku belum pernah melihat air mata sebanyak itu. Lututku gemetaran.

"Baiklah. Ini akan menjadi hari terakhir kau melihat diriku. Aku sudah muak bersama wanita basi sepertimu." Ucapku. Aku melangkah menjauh dari rumah itu. Saat aku keluar dari gerbang, aku menoleh ke belakang. Kedua

manusia menjijikkan itu memperhatikanku menjauh.

Ini adalah hari kemenanganku. Aku sudah bebas dari si buruk rupa itu. Aku bisa berpacaran dan bercinta dengan wanita cantik yang lebih kaya. Aku pasti bisa dengan mudah mendapatkan wanita lain. Aku terpaksa harus numpang di kos Armand sebelum mencari kos-kosan, pikirku.

Aku hendak naik ke angkot ketika tiba-tiba Laras berteriak memanggil namaku sambil menangis. Aku menoleh ke belakang. Dia berlari keluar dari gerbang disusul Boy yang membawa tas. Dia pasti sudah berubah pikiran. Laras pasti sudah mengusir anak itu demi aku. Apa kubilang, wanita buruk rupa ini tidak akan sanggup hidup tanpa diriku.

Aku tidak jadi naik angkot, menunggunya di pinggir jalan.

"Mas Ariel, aku minta maaf, Mas. Aku marah karena Mas Ariel memukul Boy. Dia anak yang baik..., " Entah apa lagi yang Laras katakan, aku tidak mendengar ocehan panjangnya itu.

"Ayo kembali Mas, Ayolah Mas Ariel, aku sudah menyuruh Boy pulang. Dia akan pulang ke sumatra. Aku sudah memberikan ongkosnya. Boy minta maaf karena telah membuat Mas Ariel sakit hati."

Aku mencuri pandang pada Boy yang masih berdiri di pinggir jalan depan gerbang. Dia mengulurkan tangan untuk menghentikan taksi.

Boy menatap sekilas ke arah kami sebelum masuk ke taksi itu.

"Kau benar-benar keterlaluan Laras. Kau sudah melakukan kesalahan besar. Kau tidur dengan pria lain. Kita sudah berjanji selama kawin kontrak ini tidak akan tidur dengan orang lain." Ucapku kesal.

"Iya aku tahu aku yang salah. Maafkan aku Mas Ariel! Ayo kembali ke rumah, Ayo!" Laras menarik tanganku. Aku terpaksa mengikutinya. Sampai di rumah, aku duduk diam di sofa. Laras menyentuh tanganku dan terus minta maaf.

"Aku capek!"

"Aku bikini kopi yah!"

Aku menundukkan kepala. Saat dia bikin kopi di dapur aku menghidupkan tv dan menonton. Sebenarnya tanganku sudah gatal ingin main game. Tapi, aku akan main game nanti siang saja. Aku masih emosi, tenagaku habis setelah melihat kedua makhluk jahanam itu telanjang berdua di kamar. Itu benar-benar menyakiti perasaanku. Lagi pula, bagaimana mungkin bocah sialan itu mau tidur dengan monster yang buruk rupa. Sungguh tidak masuk akal. Laras pasti telah membayarnya dengan mahal. Aku harus melindungi Laras dari pria lain yang ingin menguras uangnya. Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi lagi.

Sepanjang hari, aku tidur-tiduran di karpet, terkadang menonton tv, terkadang main game sambil merokok, sementara Laras pura-

pura sibuk mengurus bunga di taman. Jam satu tiga sore, aku menyusulnya ke taman.

"Kau tidak capek?"

"Sejak kapan kau peduli aku capek atau tidak?" Laras malah bertanya balik, kurang ajar sekali. Tapi kucoba menahan diri untuk tidak marah.

Aku bergerak ke teras, kulepaskan kausku dan duduk membuka youtube. Laras langsung mencuri pandang. Perempuan itu tidak akan pernah kuat melihat dadaku yang telanjang. Apalagi kalau aku sudah buka celana. Dia akan menyembahku.

Jam tujuh malam setelah kami makan. Kami berdua duduk di karpet menonton tv. Jam sembilan, aku bangkit dari karpet dan duduk di

sofa, sementara Laras masih tiduran di karpet. "Badanku rasanya pegal sekali." Aku melepaskan kausku.

Laras langsung mencuri pandang pada dadaku. "Celana ini membuatku gerah."Aku melepaskan celana jeansku, menyisakan celana boxer. Mata Laras tidak berkedip menatap pahaku yang kokoh. Aku sengaja duduk dan melebarkan kedua kakiku.

Laras bangkit duduk, mencuri pandang pada celana boxerku. Dia pasti sudah menelan ludah. "Kau bikinin kopi dulu!"

"Mas mau ngopi?" Ia bertanya dengan suara yang gemetar

"Iya."

"Bentar yah!" Laras berjalan ke dapur.

Aku mengocok penisku supaya berdiri. Sebelum Laras kembali ke ruang tamu, penisku sudah berdiri tegang di balik celana boxerku. Laras membawa secangkir kopi. Tangannya gemetaran meletakkan kopi itu di sebelah kanan kakiku. Dia duduk, mencuri pandang pada penis besarku yang sudah berdiri di balik celana boxer.

"Aku sudah ngantuk. Mas Ariel kalau masih mau nonton, nonton saja! Aku mau tidur duluan!" Laras pergi ke kamar.

Hallah, sebentar lagi dia pasti muncul dan berbisik, Mas aku mau bercinta. Aku menarik nafas yang dalam, menunggunya meminta. Aku tidak mau menggodanya, demi apapun, harga diriku masih jauh lebih tinggi daripada merayu perempuan buruk rupa seperti dia. Laras harus

mengemis pada penisku baru aku mau melayaninya.

Sudah jam dua belas malam, udara semakin gerah. Laras sama sekali tidak keluar lagi dari kamar. Apakah dia ketiduran? Kenapa Laras tidak meminta untuk bercinta denganku? Mungkin si Boy bangsat itu telah membuatnya kelelahan. Besok, Laras pasti akan mengemis seperti biasa. Aku mencoba tidur, entah kenapa tidak kuasa menahan gejolak kemarahan di dalam dada. Ingin memecahkan tv ini, melemparkannya ke lantai.

Kenapa Laras belum keluar juga?

Hari ke-9
(Laras)

Aku tidak ingin Boy pergi. Tapi, Boy lah yang memaksa dan aku tidak bisa melarangnya. "Aku tidak nyaman tinggal di sini. Hubunganmu dengan Mas Ariel semakin buruk."Ucap Boy setelah Mas Ariel keluar dari gerbang kemarin pagi. "Biarkan aku pergi!"

"Aku akan membayar ongkos mu untuk pulang ke Sumatra."

"Aku tidak pantas menerimanya. Aku belum melakukan apapun."

"Kau sudah melakukan yang aku paling butuhkan. Aku belum pernah bercinta dengan pria sehebat dirimu."

Boy tersenyum bangga. Aku akan merindukan Boy dan berharap suatu saat nanti bisa bertemu lagi dengannya. Aku melakukan ini semua demi Mas Ariel, rasanya seperti dikurung oleh perasaan sendiri. Bagaimana hidupku bila tidak bersamanya? Aku tidak bisa memikirkan itu. Mungkin, aku akan mati.

Kemarin sore, Mas Ariel berusaha menggodaku. Dia sengaja membuka kaus, membuka celana dan membuat penisnya bangkit berdiri. Nafsuku sudah membludak, vaginaku berdenyut, tapi aku berhasil menguasai diri walaupun tidak bisa tidur karena selalu terbayang.

***

Aku terbangun dari tidur sekitar jam sembilan pagi di hari Minggu karena mendengar suara Mas Ariel seperti sedang mengobrol dengan seseorang. Aku keluar dari kamar. Kepala perempuan kurus berambut panjang duduk di sofa. Wanita muda itu dan Mas Ariel menoleh ke belakang setelah aku melangkah untuk menghampiri.

"Siapa?" Tanyaku tersenyum sambil mengulurkan tangan untuk bersalaman.

"Saya Debora, Mbak. Teman satu SMA Mas Ariel dulu." Debora bangkit dan menyalam tanganku. Dia tampak kikuk, duduknya tidak tenang seolah terganggu dengan kedatanganku.

"Enak bangat bekerja untuk Mbak Laras. Pantesan Mas Ariel betah di sini. Bisa main game, merokok. Kalau di rumah orang lain sudah diusir kali ya, Mbak." Ucap Debora.

Aku ingin sekali berkata yang sesungguhnya pada Debora kalau aku dan Mas Ariel sudah menikah. Tapi, mata Mas Ariel menatapku seolah mengisyaratkan supaya tidak bercerita. "Aku sih yang penting dia kerjanya bagus. Masalah menggunakan fasilitas rumah terserah dia."

Debora menatap Mas Ariel seperti menatap coklat yang meleleh, bola matanya fokus dan membesar. Dia pasti menyukai Mas Ariel. Aku tidak bisa menebak bagaimana perasaan Mas Ariel pada Debora, mungkin dia menyukai wanita ini. Tidak. Dia pasti menyukai

Debora. Dia gadis yang cantik, wajahnya putih bersih dan yang paling penting tubuhnya langsing. Aku bosan duduk di sini karena suasana semakin kaku. Debora jelas-jelas tidak menyukai kehadiranku. Sebenarnya, aku tidak pantas cemburu karena hubunganku dengan Mas Ariel hanya paksaan. Tapi, aku tidak bisa membohongi diri, marah dan ingin berteriak.

"Aku mandi dulu yah! Kalian ngobrok saja!"

"Iya, Mbak." Jawab Debora. Mas Ariel duduk diam di sebelah kiri Debora, tangan kirinya memanjang di bahu sofa ke arah pundak Debora, seperti memeluk tetapi tidak menyentuh. Mungkin, Mas Ariel menyentuh pundak wanita itu bila aku tidak melihat. Tapi untuk apa? Dia tidak perlu menyembunyikannya,

toh Mas Ariel tidak memiliki perasaan apapun terhadapku. Aku berjalan ke kamar mandi. Pikiranku berkecamuk, Jadi seperti itu tipe wanita yang disukai Mas Ariel? Debora sangat cantik.

Entah berapa lama aku mandi, mungkin lebih dari satu jam. Air membantu untuk menyegarkan kulit yang panas karena cemas. Saat ganti baju di dalam kamar, samar-samar, aku mendengar Mas Ariel dan Debora berbicara.

"Kamu jangan makan terlalu banyak. Nanti bisa seperti dia. Mau jadi seperti kerbau?" ucap Mas Ariel. "Aih, sakit!" Mungkin Debora mencubitnya, seperti mengingatkan supaya tidak berbicara keras-keras.

Aku mendengar suara tertawa cekikikan yang tertahan.

"Lemak semua- Memang benar kolornya saja muat kalau dipakai kerbau...," Suara Mas Ariel terdengar lagi yang disambut cekikikan dari suara Debora yang pelan.

Itu membuat dada panas, kulitku seperti terbakar. Setelah memakai baju, aku memutuskan untuk tetap di dalam kamar, kuambil headset dari tas dan memutar lagu dengan volume maksimal. Aku tidak mau mendengar sesuatu yang akan merusak mood ku seharian. Aku tidak peduli pada semua yang mereka ucapkan, tapi aku juga tidak mau hal itu menghancurkan pikiranku.

Hampir dua jam aku tiduran di kamar. Jam sebelas siang, aku sudah tidak tahan. Aku yakin wajahku akan memerah bila berbicara dengan mereka. Tapi, perutku sudah lapar.

Aku memutuskan untuk keluar. Debora langsung diam, tetapi Mas Ariel masih tertawa dan mengucapkan pelan sebuah kata, "Kerbau!," sangat pelan tetapi aku bisa mendengarnya.

"Aku mau keluar. Aku tinggal tidak apa-apa yah?" ucapku tersenyum pada Debora.

"Tidak apa-apa, Mbak." Ia membalas tersenyum.

Sementara Mas Ariel menyembunyikan kepalanya di belakang sofa dan tertawa cekikikan, "bajunya!" suaranya pelan dan sambil tertawa. "Baju gajah!"

Buru-buru, aku masuk ke mobil dan berkendara ke arah mall. Air mata berjatuhan di pipi. Aku benar-benar sakit. Aku sudah sakit jiwa. Selama ini, aku menyukai Mas Ariel meskipun mulutnya pedas karena selalu membela aku di depan orang-orang. Tapi, mendengar dan melihat tingkahnya bersama Debora membuatku yakin bahwa Mas Ariel sama saja dengan pria lain yang selama ini menghinaku.

Ada jarum menusuk hati. Banyak serpihan kaca menusuk telapak kaki. Kenapa aku begitu bodoh? Kenapa aku sebodoh ini? Apa yang harus aku lakukan sekarang? Apaaaaa?

Aku menghabiskan satu jam di foodcourt, lalu karaoke sendiri selama lima jam. Aku

sanggup bernyanyi satu jam, sisanya tidur di sofa sambil menangis.

Jam enam sore aku balik ke rumah. Kupikir Mas Ariel dan Debora sudah balik karena mereka tidak ada di depan tv. Rupanya setelah aku masuk ke kamar dan keluar lagi, mereka berdiri di pintu.

"Aku antar saja bagaimana?" Tanya Mas Ariel.

"Tidak usah. Aku naik angkot saja. Mbak pulang yah!"

"Iya. Hati-hati!" Jawabku.

Aku mengambil air putih dari kulkas, menghidupkan tv dan menonton. Mas Ariel datang dan langsung merebut remot dari tanganku. Ia menghubungkan tv dengan

PlayStation, lalu bermain game tidak peduli dengan wajahku yang marah. Mas Ariel membakar rokok, asapnya terbang kemana-mana. Jantungku berdebar-debar.

"Mas!" Suaraku serak memanggil.

"Apa?" Ia menjawab malas.

Entah karena terlalu sedih, aku tiba-tiba tertawa. Aku mencoba berhenti tetapi semakin tertawa. Aku benar-benar tertawa terbahak-bahak sambil memegang dadaku. Mas Ariel menoleh ke belakang dan mengerutkan kening, "Kau sudah gila yah?" Aku mencoba berhenti tetapi tidak bisa. Kucubit kuat pahaku.

Tiba-tiba, rasa lucu itu hilang berubah menjadi kesedihan. Apakah aku sudah gila? Aku

berhenti tertawa dan tanganku gemetaran. Kuremas kuat tanganku yang gemetaran.

"Setan kerasukan setan." Ucap Mas Ariel sambil mengerutkan kening.

"Mas!" Aku kembali memanggilnya. Suaraku semakin tertahan.

"Apa bangsat? Jangan ganggu aku lagi sibuk."

Kupegang dadaku. Ini hidupku! Ini hidupku! Ucapku berulang kali. "Aku sudah tidak sanggup."

Dia menatapku heran. "Mau bercinta. Dasar jalang! Aku tidak mau bercinta sore-sore begini."

"Duduklah di sini sebentar, Please!" Kucoba untuk membuat diriku setenang mungkin. Tiga tahun yang lalu, perusahaanku pernah hampir bangkrut. Waktu itu aku bisa mengendalikan diri. Aku mengingat kejadian itu. Aku ini manusia yang hebat, sangat hebat! Pikirku berulang kali.

"Ngapain?"

"Duduk di sini, tolong!" Suaraku gemetar dan semakin kuat.

Dia melepaskan gamepad, duduk di sofa tetapi agak jauh.

"Aku mencintaimu, Mas!"

"Kau sudah gila yah? Aku tahu kalau kau tergila-gila padaku. Tidak usah diulang-ulang, itu tidak membuatku senang malah alergi."

Aku menarik nafas yang dalam. "Aku mencintaimu, Mas." Air mataku menetes, tanganku semakin gemetar.

Kening Mas Ariel menjadi tegang. Dia tidak menjawab, mungkin, ia menyadari kalau aku serius. Aku tidak pernah menunjukkan wajah yang seperti ini kepadanya. Selama ini yang dia lihat hanyalah wajah gadis jalang yang akan melakukan apapun untuk mendapatkannya.

"Aku sudah cukup puas menikah denganmu." Ucapku sambil berusaha menghapus air mata yang terus menetes.

Mas Ariel menatapku serius. Kedua tangannya saling meremas. Tetapi matanya masih galak seperti berusaha menghinaku.

"Kupikir 30 hari itu terlalu lama. Aku sudah kenyang. Aku kenang dihina terus setiap hari." Aku menangis tetapi bibirku tersenyum.

"Maksudmu apa? Jangan bertele-tele, katakan terus terang!" Ia membentak, tetapi wajahnya gelap tidak sebahagia tadi siang.

"Aku ingin kau pergi dan jangan pernah kembali lagi!"

"Oke!" Ia bangkit berdiri, mengangkat kedua bahunya. Ia masuk ke kamar. Sekitar dua menit kemudian dia keluar membawa tas, "Berarti kontrak itu sudah selesai kan?" Suaranya tertahan, tatapan matanya menjadi liar, memandang ke bawah, atas, kiri, kanan dan tangannya meremas kuat tali tas.

Aku menghapus air mataku. Tidak mengucapkan satu kata pun tetapi mengangguk setuju. Mas Ariel berjalan ke pintu.

"Mas!" Aku memanggilnya.

Dia berhenti dan memutar tubuh, mengerutkan kening. Buru-buru, aku mencabut playStation dan membawanya ke pintu bersama kaset. "Ini, bawalah. Kau sangat suka main game kan?" ucapku memberanikan diri menatap wajahnya untuk yang terakhir kali.

"Kenapa kau lakukan ini padaku?" Ia tiba-tiba bertanya.

Mataku mengecil. Apa maksudnya bertanya seperti itu? Bukankah aku yang seharusnya bertanya seperti itu? Aku tidak tahu harus menjawab apa. Dia menerima PlayStation

itu, membawanya ke taman, menjatuhkannya dan menginjaknya tanpa menoleh lagi ke belakang. Sekujur tubuhku gemetaran. Aku tidak sanggup menahan sesak, kepalaku sakit. Kututup pintu dengan tangan yang gemetar dan berlari masuk ke kamar.

Resah menghampiri, membanjiri kepalaku, membuatku menjadi tidak yakin. Sanggupkah aku hidup sendirian? Mampukah aku melupakannya. Aku tidak mengerti kenapa hatiku teriris dengan kepergiannya. Bukankah harusnya aku bahagia? Tidak akan ada lagi orang yang mengingatkan betapa buruknya diriku setiap hari. Kenapa aku menangis? Bukankah begini lebih menyenangkan, aku tidak perlu makan hati sepanjang hari.

Tapi wajah pria itu tidak pernah meninggalkan ingatanku. Dia selalu mencuri setiap moment yang kumiliki. Mungkin dia bisa berubah, mungkin Mas Ariel suatu saat akan mencintaimu, kau bodoh melepaskannya. Siapa lagi pria di dunia ini yang mau tinggal bersama wanita gemuk sepertimu? Hati dan pikiranku berperang.

Hari ke-10
(Ariel)

Sumpah, aku tidak betah di kos Armand, rasanya seperti di Neraka. Ada tiga puluh kamar di satu gedung dan semuanya berisik.

Aku tahu kenapa Laras, perempuan buruk rupa itu, mengusirku dari rumahnya. Dia pasti cemburu karena aku membawa Debora. Alasan utama Laras mengusirku adalah karena mendengar aku dan Debora berbisik-bisik mengenai wanita gendut. Dia pasti berpikir kalau aku menjelek-jelekkan dia di depan Debora. Apakah waktu dia keluar dari kamar dan pergi entah kemana tidak melihat drama korea yang sedang kami tonton?

Aku dan Debora menertawakan artis pemain *200 pounds beauty,* itu film korea tentang gadis bertubuh gemuk tetapi memiliki suara yang bagus. Tubuhnya persis seperti Laras. Aku hendak mengganti channel tiba-tiba film itu nongol dan Debora langsung mencuri remote, menyuruhku untuk tidak mengganti channel.

Debora bahkan mencubit pahaku, menyuruhku untuk berbicara pelan karena takut Laras akan tersinggung. Sebenarnya, aku sengaja bicara keras untuk membuat Laras berpikir kalau dialah yang sedang kami omongin. Tapi bukan berarti aku menjelekkan Laras ke Debora, itu tidak mungkin kulakukan.

Aku hanya menjelek-jelekkan dia di depannya sendiri. Aku bahkan marah bila ada

orang yang menghina dia selain aku. Aku melakukan itu untuk balas dendam karena dia telah mengingkari perjanjian untuk tidak tidur dengan orang lain, tapi Laras malah menggoda remaja dan menidurinya.

Aku harus kesana untuk menjelaskan yang sesungguhnya. Bukan karena aku tidak punya tempat tinggal senyaman di rumahnya. Tapi, aku tidak mau dia berpikir kalau aku jahat. Kurang baik apa aku sama Laras? Tapi, dia malah mengusirku hanya karena salah paham.

Tapi, rasa-rasanya harga diriku akan lenyap. Nanti si gendut itu pasti akan berpikir, aku tidak sanggup hidup tanpa dia. Astaga, jangan sampai itu terjadi. Pergi atau tidak yah?

Aku kangen sih sama dia. Aaaargh...., Itu tidak mungkin terjadi. Aku tidak mungkin kangen sama dia. Tidak mungkin.

***

Jam sepuluh pagi, aku tiba di depan rumah Laras. Aku hendak membuka kunci gembok gerbang, tapi gerbang itu ternyata tidak terkunci. Sebelum berjalan ke pintu, aku mengintip mobilnya di garasi, ternyata tidak ada. Apakah Laras sudah kerja?

Aku menarik engsel pintu dan langsung terbuka. Berarti Laras tidak kerja, dia pasti pergi untuk sarapan ke warung padang di depan. Si Gendut itu memang selalu bangun kesiangan. Sarapan saja jam sepuluh, kadang jam sebelas.

Aku menutup pintu dan masuk ke kamarnya. Aku ingin melihat apa yang akan dia lakukan bila aku tidak ada.

Aku membuka lemari besar di kamar dan bersembunyi di sana. Sebenarnya sangat pengap dan panas, tapi biar saja. Aku penasaran, apakah Laras bisa hidup bahagia tanpa aku?

Hampir lima menit aku bersembunyi. Suara mobilnya masuk ke halaman. Tidak beberapa lama kemudian, suara pintu terbuka dan disusul suara langkah. Sepertinya Laras masuk ke kamar dan keluar lagi. Suara televisi terdengar.

Apakah Laras beli sarapan dan makan di depan? Entah sudah berapa lama aku

bersembunyi di lemari. Mungkin sudah lebih dari satu jam, atau mungkin sudah setahun, rasanya sangat lama, tapi aku mencoba bertahan meskipun udara semakin pengap dan keringat membanjiri wajahku.

Suara langkah kaki tiba-tiba mendekat, aku membuka sedikit lemari dan melihat si Gendut masuk ke kamar dan mengunci pintu. Ia tiduran di kasur sambil memainkan handphone. Apa yang sedang dia tonton?

Aku mendengar suaraku sendiri. Apakah Laras sedang menonton videoku, tapi kapan dia merekamnya?

Kau suka? Ahhh, Aku tidak heran cewek sepertimu masih perawan. Tapi kau sempit!

Tunggu! Itu sepertinya adalah suaraku saat mengentotnya di malam pertama. Berarti Laras sembunyi-sembunyi merekamku malam itu. Tiba-tiba, mataku terbelalak, Laras bangkit berdiri, ia melepaskan rok dan celana dalamnya. Ia rebahan sambil melebarkan kaki. Tangannya mengelus-elus liangnya sendiri sambil menonton video itu.

"Mas Ariel! Ahhhh."

Dia mendesah sambil memanggil namaku. Dan entah kenapa burungku malah ikut berdiri tegang. Ini sangat menjijikkan. Aku benar-benar telah sakit jiwa bernafsu pada si Gendut itu.

"Manusia Laknat, Ahhhh,"

Apa yang sedang Laras lakukan? Dia membentak video itu sambil terus menyentuh

dirinya sendiri. Burungku bergetar-getar. Haruskah aku mengocoknya di dalam lemari yang panas atau keluar? Bagaimana kalau dia mengusirku? Ah, tidak mungkin, Laras tergila-gila padaku. Dia tidak akan kuat menolak.

Tiba-tiba, aku mendorong pintu lemari dan langsung menarik ikat pinggangku. Laras melemparkan handphone ke kasur. Matanya melotot.

"Mas Ariel?" Ia berteriak berdiri "Apa yang kau lakukan di sini?" Dia memungut celana dalamnya. Secepatnya aku melepaskan celana jeans dan celana dalamku. Laras berusaha berdiri memasukkan celana dalamnya ke ujung kakinya yang besar. Aku mendorongnya terjatuh ke kasur dan buru-buru naik ke kasur dan berdiri di depannya.

"Kau psikopat. Kau merekam tanpa izin!" Aku berdiri hanya memakai kaus. "Kau mau ini?" Aku menampar penisku yang sudah berdiri tegang. Laras menelan ludah tapi sok jual mahal, "Aku tidak mau, Mas Ariel tolong tinggalkan aku sendiri!"

Aku tidak peduli. Entah darimana keberanian itu datang, aku menjatuhkan diri menindih Laras dan langsung mencium bibirnya. Matanya langsung melotot, tapi tangannya berusaha mendorong bahuku. Air matanya kembali mengalir di pipinya. Aku menjulurkan lidah, menjilat air mata itu dan menelannya, kugesek penisku di selangkangannya. Nafsuku begitu membludak.

"Lepas, aku tidak mau! Aku tidak mau. Mas Ariel telah menghina aku di depan pacar Mas Ariel! Aku tidak bisa menerima itu."

"Diam!" Aku menggertak sambil mendorong tangannya ke kasur. Laras masih berontak. Kutundukkan wajahku menjilat lehernya. Kubenamkan wajahku di kedua payudaranya yang besar, aku sudah lama ingin melakukannya dan ternyata sangat menyenangkan.

Aaaaah, Laras mendesah saat bibirku menjepit puting susunya. Dia masih berusaha menolak. Sekuat tenaga Laras mengangkat tubuhku dan melemparkan aku ke lantai. Sakit sekali. Kepalaku terbentur ke lantai. "Dasar kerbau!" Pekikku sambil memegang kepala yang sakit.

Laras bangkit berdiri, ia berusaha memakai celana dalamnya. Aku menghampiri dan hendak mendorongnya ke kasur. Tapi, dia sangat kuat. Tubuh gemuknya itu bisa dengan mudah menjatuhkanku ke kasur.

"Aku sudah tidak ingin bersentuhan denganmu!" ucapnya sambil memakai celana dalamnya, lalu memakai roknya.

Aku membiarkan diriku terbaring di kasur mengamati sikapnya yang sok jual mahal. Lalu, dia keluar dari kamar dan duduk di sofa. Aku menghampirinya tanpa memakai celana. Aku duduk dengan penis yang masih tegang di sofa, di sebelah kanannya.

Laras mencuri pandang pada penisku lalu membuang muka.

"Aku minta maaf!"

"Tumben minta maaf!" Suaranya seperti mengejek. "Mas, aku mohon pakai celana mu dan pergilah."

"Aku tahu kenapa kau marah padaku." Buru-buru, aku menghidupkan tv. Mencari menu history tayangan dan menunjukkan film yang sedang kami tonton dengan Debora kemarin. "Aku dan Debora ngomongin cewek ini...," Aku belum pernah seperti ini seumur hidupku, berbicara panjang hanya untuk meyakinkan seseorang.

Laras menatap wajahku, tapi sepertinya belum terlalu percaya.

"Aku memang sengaja bicara keras supaya kau berpikir kalau kami sedang

ngomongin kau. Aku ingin balas dendam karena kau bercinta dengan gembel itu." Aku membuang muka, rasanya aku benar-benar sudah membakar habis harga diriku.

"Aku tidak percaya itu. Waktu aku balik dari mall, kau dan Debora masuk kamar kan?"

"Lah, kau cemburu?"

"Aku tidak cemburu." Dia membentak dan buang muka.

"Aku dan Debora ngobrol di samping rumah. Setelah kau pergi, Aku tidak enak berduaan dengannya di rumah dan kami ngobrol di bawah pohon jambu."

"Kenapa tidak nyaman?"

"Karena si Debora itu mencoba merayuku. Dia memegang pahaku tetapi kutolak. Aku bukan pria yang suka mengingkari janji Gendut! Aku tidak sepertimu."

Laras menatap wajahku dengan pandangan yang sendu, setetes air mata tiba-tiba mengalir di pipinya. Bahkan, aku bisa melihat rasa bersalah di matanya. Harusnya dia minta maaf, tapi tidak minta maaf sama sekali. Perempuan buruk rupa ini membuatku sampai gemetaran karena emosi.

"Terus sekarang bagaimana?" Ia bertanya, suaranya berubah manja.

"Terserah kamu! Mau lanjut atau kagak ini!" Aku mengocok penisku sendiri sambil menatap wajahnya.

Laras tidak mengatakan apapun, tapi bangkit berdiri dan berjalan ke kamar. Aku langsung mengikutinya dan menontonnya dari pintu sambil mengocok penisku. Laras melepaskan semua pakaiannya hingga telanjang bulat, lalu tidur rebahan di kasur.

Aku melepaskan kausku, naik ke kasur, langsung menindihnya, membuat wajahku di atas wajahnya. Aku belum pernah melakukan hal menjijikkan seperti ini kepada Laras sebelumnya.

"Kau tidak jijik lagi?" Laras bertanya sambil menatap mataku, bola matanya bergerak-gerak.

"Jangan banyak tanya. Aku sedang sange!" ucapku dan mengecup bibirnya.

Tiba-tiba, Dia meneteskan air mata lagi.

"Kenapa kau masih menangis?" bentakku.

"Tolong berhenti sebentar!" Laras mendorongku terjatuh ke kasur dan lalu menangis terisak-isak. Menarik kakinya dan memeluk dirinya seperti trenggiling. Keningku berkerut total, Laras benar-benar sakit jiwa. Tadi sudah baikkan dan sekarang menangis lagi. Mungkin manusia ini harus diruqyah supaya sembuh dari gilanya. "Kau kenapa menangis?" Aku menarik wajahnya yang membelakangiku.

Laras menolak melihat wajahku."Nggak, aku senang aja!" ucapnya sambil terus terisak-isak.

"Hanya orang gila yang senang seperti ini!"

Tiba-tiba, Laras kembali berbalik dan meluruskan kakinya. "Ayo lanjutkan!" ucapnya.

Aku naik ke tubuhnya yang besar. Dan menatap wajahnya dari Jarak dekat. Laras tersenyum malu, tapi, lagi-lagi air matanya menetes.

"Jangan menangis Laras!"

"Iya maaf!"

Aku mengecup bibirnya. Tiba-tiba dia memeluk kuat punggungku, menempelkan

bibirnya di bibirku. Aku kaget dan hampir mati karena sesak nafas. "Jangan ditarik! Aaargh, lepas!" Aku menggertak. Buru-buru dia melepaskan.

"Maaf!" Katanya.

"Tidak apa-apa!" Aku mencium lehernya, membenamkan wajahku di kedua payudaranya yang hangat.

Ahhhhh, Laras mendesah ketika tanganku mengusap sekujur tubuhnya sambil bibirku berjalan di perutnya yang berlemak. Aku turun ke bawah, duduk berlutut di depan selangkangannya. Tanpa berpikir, aku melakukan sesuatu yang selama ini sering kubayangkan, kubenamkan wajahku di belahan vaginanya yang besar. Itu selalu membuatku

mabuk. Bila sedang sendiri dan membayangkan betapa luas vagina itu terkadang penisku tegang walaupun sedang di jalan menyetir dia.

Ahhhh, Laras bergelinjang, kugigit tipis kulit kemaluannya dan kumasukkan lidahku ke vaginanya. Dia menjerit-jerit keenakan. Aku mengocok cepat dua jari tanganku di liangnya sambil bibirku menjepit klitorisnya. Dia gusar, bergerak sembarangan, tangannya terkadang memukul kasur.

"Masss! Aaaaah, awassss!" Dia berteriak, kencingnya menyemprot wajahku.

"Sekarang giliranmu!" Aku membawa penisku ke wajahnya dan dia langsung melumatnya buas, seperti singa yang sudah tidak makan setahun. Laras mendorongku

rebahan di kasur, melebarkan kedua pahaku selebar-lebarnya supaya dirinya muat. Dia menghisap dan hampir menelan penisku sampai matanya terbelalak. Ahhhhhh, rasanya luar biasa, tenggorokannya menjepit halus kepala penisku yang besar.

Dia mengocok penisku di mulutnya. Sensasi semakin liar menggerayangi diriku. Aku tidak mau keluar sebelum mengentotnya.

"Aku pengen masukin!"

"Ayo Mas! Kentotin Laras!" ucapnya, membuat mataku terbuka lebar.

Aku mendorongnya untuk berbaring, segera kumasukkan burungku ke liang kenikmatannya. Dia memejamkan mata, mendesah panjang. Aku semakin bersemangat

melihat wajah gendut yang bernafsu itu. Kukocok terus tanpa ampun. Kenikmatan yang mengalir di pembuluh darahku membuat tenagaku semakin kuat, kudorong semakin kuat dan kudorong lagi semakin dalam.

Dia menjerit, ahhhhhh. Mulutku mendesah panjang, "Enak bangat bangsat! Ahhhh."

Aku melayang seperti di surga ketika vaginanya bereaksi di dalam sana, seperti mengemut-emut kepala penisku. Vaginanya kembali dibanjiri cairan. Aku menjatuhkan tubuh ke atas dadanya sambil pantatku bergerak semakin kuat dan semakin dalam. Kugoyang sekali lagi saat penisku hampir meledak, Ahhhhhh, aku menjerit di atas tubuhnya yang besar, pantatku otomatis bergerak-gerak seirama dengan spermaku yang muncrat di

dalam tubuhnya. Aku menindihnya dengan keringat, dia menarik kepalaku, mencium bibirku dengan ragu-ragu, aku langsung mengecupnya dan dia memeluk tubuhku begitu hangat.

"Mas Ariel, apakah kau sudah mencintaiku!" ia bertanya.

"Jangan mimpi! Aku lagi sange doang!" ucapku sambil menjatuhkan diri dan tidur di sebelahnya. Aku tidur menyamping membelakangi Laras. Tiba-tiba, tangannya melingkar di atas pinggang. Kubiarkan saja, supaya dia tidur tenang dan tidak bangun lagi.

Hari ke-11
(Laras)

Bangun jam sembilan pagi di hari Selasa, Mas Ariel untuk pertama sekali tidur satu kamar denganku, meskipun dia memeluk bantal tetapi itu telah berhasil membuat diriku bahagia. Aku memeluknya sepanjang malam.

Aku mengambil test pack yang sudah kubeli dua hari yang lalu dan membawanya ke kamar mandi. Semoga saja aku hamil karena sekitar tujuh hari yang lalu, Mas Ariel tidak sengaja mengeluarkan spermanya di dalam tubuhku.

Aku menunggu hasil dengan mengibaskan test pack ke angin dan ternyata hasilnya negatif.

Tidak apa-apa, pikirku menguatkan diri. Saat aku keluar dari kamar mandi, Mas Ariel sudah duduk di sofa menonton tv.

"Mau sarapan apa?" ia bertanya dengan wajah lucu baru bangun.

"Lontong aja!" Jawabku.

Mas Ariel keluar sebentar. Dua puluh menit kemudian dia datang membawa sarapan. Kami berdua makan lontong sambil menonton film kartun. "Mas boleh aku nanya?"

Ia mengunyah sarapan sambil menatap wajahku sekilas, lalu kembali menyendok kuah ke mulutnya. "Apa?"

"Tadi malam, Mas menciumku-

"Aku tidak mencintaimu, sampai mati pun tidak akan pernah mencintai perempuan gendut sepertimu. Jangan berpikir macam-macam." Mas Ariel langsung memotong kalimatku sambil melotot. "Setelah kawin kontrak ini berakhir, aku akan menjadi supirmu lagi. Kau tidak boleh mencari supir lain."

"Sebenarnya itu kan hak aku. Kenapa Mas Ariel yang mengatur." Aku memberanikan diri.

Tangan Mas Ariel yang memegang sendok berhenti di dekat bibirnya. Aku sudah bersiap untuk dilempar sendok, ternyata tidak.

"Karena kau memerlukan aku. Kau itu bodoh. Orang bisa dengan mudah memanfaatkanmu. Jangan bertanya lagi, aku tidak mau marah pagi ini."

Jangan-jangan Mas Ariel memang sudah agak ada perasaannya sama aku. Wajahnya agak aneh, tidak terlalu emosi, bahkan ketika bertemu pandang denganku, dia terkadang membuang muka, seperti tidak percaya diri begitu.

Habis Sarapan Mas Ariel mengambil PlayStation dari teras rumah. PlayStation itu sudah dilemparkannya ke tanah dan diinjaknya. Aku duduk mengamati Mas Ariel memperbaiki PlayStation itu.

"Bisa Nggak?"

"Belum coba. Ini rusak karena kesalahanmu, tau nggak?"

"Iya maaf." Ucapku sambil menatap lengan tangannya yang berotot. Sebenarnya,

Mas Ariel tahu kalau itu jelas-jelas adalah kesalahannya, tapi sikapnya lah yang begitu selalu pura-pura melemparkan semua kesalahan padaku.

"Mau Ngopi?" Aku bertanya.

"Boleh."

Aku meletakkan kopi jauh-jauh dari dia. Takutnya kejadian dua hari yang lalu terulang lagi.

"Kenapa jauh sekali? Apakah tanganku tiga meter?"

"Nanti jatuh lagi."

"Tidak akan. Taruh di sini saja!" Mas Ariel menunjuk lantai di sebelah dengkul kaki kanannya. Mas Ariel duduk jongkok,

menghubungkan PlayStation dengan televisi dan ternyata masih bisa.

"Yessss!" Dia bersorak bahagia, mengepalkan kedua tangan di depan dada. Kelopak mataku sampai terbuka lebar melihatnya. Dan yang paling aneh adalah saat dia memutar tubuhnya, menatap wajahku sambil tersenyum.

"Bisa ya Mas?" Aku pura-pura bertanya.

"Masalah seperti ini mah kecil." Ucapnya sambil menarik cangkir kopi dan duduk di sebelahku di sofa.

"Tidak main game?"

"Nanti saja!"

***

Jam sebelas siang, Mas Ariel memanggilku dari teras.

"Ada apa?" Tanyaku

"Punggungku pegal sekali. Kau bisa mijit kan?"

"Bisa." Tumben Mas Ariel minta dipijat, biasanya dia jijik kalau aku menyentuh tubuhnya.

Mas Ariel melepaskan kausnya, menarik bantal dari sofa dan rebahan tengkurap di karpet. Tanganku langsung menyentuh punggungnya yang hangat, kusayang-sayang. "Itu namanya bukan mijat! Tapi menidurkan orang!" Mas Ariel komplain. "Tekan yang kuat!" Aku mengeluarkan seluruh tenagaku, menekan kuat punggungnya dengan kepalan tangan. Mas

Ariel marah berteriak,"Kau mau membunuhku?" Ia bangkit duduk dan memandang wajahku. "Kau tidak tahu caranya. Bagaimana kalau kau nanti punya suami?"

"Bagaimana caranya?"

"Kau rebahan!" Ia mendorong pelan tubuhku untuk rebahan di atas karpet, telungkup menghadap bantal. Tangannya menyentuh punggungku dan itu sudah lebih dari cukup untuk membangkitkan birahiku. "Kau benar-benar sangat gemuk, sangat mirip kura-kura!" Ia tiba-tiba menghina kembali, tetapi aku tidak peduli. Itu sudah terlalu biasa, aku bahkan memilih untuk menutup mata dan menikmati gerakan tangannya di bahu dan punggung. Mas Ariel naik ke atas pantatku, dia duduk di pinggangku. Luar biasa, aku bisa merasakan

pantatnya yang hangat di atas tubuhku. Ini lebih nikmat daripada makan rendang atau makan coklat meleleh sekalipun.

"Enak sekali, Mas!" Aku mendesah.

"Kenapa jadi kau yang dipijitin. Ayo gantian!" Dia menarik tubuhku untuk duduk, lalu berbaring dengan posisi yang sama. Aku menarik turun celana pendeknya dan meremas pantatnya. Mas Ariel berteriak kuat, "Aaaargh. Apa yang kau lakukan?" Kupikir dia akan marah besar tapi malah tertawa setelah berteriak. Dia tertawa sampai tubuhnya gemetaran.

Saat aku memijat Mas Ariel, seseorang memanggil dari depan. Aku hendak keluar untuk membuka gerbang ternyata wanita yang adalah

Debora itu sudah di depan pintu. Mas Ariel pasti lupa menutup gerbang.

"Mas Arielnya ada?" Debora bertanya

"Ada. Masuk saja!"

"Terima Kasih Mbak. Ada yang ingin aku sampaikan sama Mas Ariel." Ucap Debora.

"Kalian bicara saja. Aku mau duduk di teras."

"Mbak Laras, ikut saja. Aku takut sendiri Mbak." Ucap Debora memegang tanganku. Keningku langsung berkerut. Wajahnya pucat seolah ketakutan.

"Ngapain pagi-pagi ke sini?" Tanya Mas Ariel setelah melihat Debora. Kami bertiga duduk di sofa. Debora di tengah, Mas Ariel

sebelah dapur, sementara aku sebelah pintu masuk.

"Ada yang ingin aku sampaikan Mas. Tapi, aku mohon, Mas Ariel jangan langsung marah!" ucap Debora.

"Bilang aja, nggak usah bertele-tele!"

"Aku hamil Mas." Ucap Debora sambil menatap wajah Ariel. Jantungku langsung berdetak lebih cepat.

"Astaga Debora. Kau kenapa sebodoh itu? Bapaknya siapa?"

"Mas Ariel, tolong jangan begitu, Mas." Air mata Debora menetes.

Kening Mas Ariel berkerut, "Aku akan bantu, ayo ke tempat cowok itu. Akan aku hajar kalau dia tidak mau bertanggung jawab."

"Mas Ariel?" Suara Debora semakin kuat, ia menggigit tipis bibirnya. "Ini anakmu Mas. Aku mengandung anakmu." Ucap Debora.

Mataku langsung terbelalak. Aku sudah menduga itu sebelumnya. Ternyata bukan hanya aku saja yang dipermainkan oleh Mas Ariel tetapi Debora juga. Dari cara Debora berbicara yang terlihat sangat ketakutan aku yakin kalau Mas Ariel juga sering memperlakukannya dengan kasar. Harusnya aku lah yang hamil bukan Debora, hatiku sakit tetapi tidak bisa berbuat apa-apa.

"Jangan bercanda Debora. Aku bahkan belum pernah menyentuh kulitmu. Bagaimana mungkin aku menghamilimu? Spermaku terbang?"

"Massss!" Debora bangkit berdiri, menggertak dengan kedua tangannya yang gemetaran. "Aku mohon Mas, Aku mohon Mas bertanggung jawab!" ucap Debora.

"Kau sudah gila? Selama ini sudah banyak membantumu, dan kau malah fitnah. Keluar!" Mas Ariel menarik marah tangan Debora ke arah pintu.

"Tidak, Mbak Laras, tolong aku Mbak, tolong!" Debora melawan dan menjerit memanggil namaku. Buru-buru, aku

menghampiri dan mendorong Mas Ariel menjauh.

"Lepaskan dia!" ucapku lalu memeluk bahu Debora.

"Apa yang kau lakukan?" Teriak Mas Ariel. "Jangan percaya begundal ini!"

Aku menarik Debora ke sofa. Mas Ariel menggaruk kasar kepalanya, menatap Marah Debora.

"Mas Ariel sering meniduriku Mbak Laras. Dia sering melakukannya. Karena dia sering memberikan uang, aku tidak enak menolak."

Jantungku berdebar-debar. Jadi selama ini, Mas Ariel sering bercinta dengan Laras? Aku menatap marah Mas Ariel. Wajah Mas Ariel gemetaran menatap Debora. "Kenapa kau

lakukan ini?" Mas Ariel menarik Debora keluar rumah, mereka berdiri di teras. Aku menyusul dengan kaki yang gemetaran.

"Aku hamil dan ini adalah anakmu!" Teriak Debora

"Kenapa kau lakukan ini?" Mas Ariel kembali menanyakan pertanyaan yang sama.

"Yah karena ini adalah anakmu." Debora membalas tatapan marah Ariel. Tangan Ariel sudah terkepal seolah siap untuk menonjok.

"Debora, aku mohon jangan buat aku memukulmu. Aku mohon pergilah sebelum aku marah dan melukaimu!"

Kalau aku yang menatap Mas Ariel seperti itu, dia pasti sudah memukulku. Tapi Debora?

Mas Ariel malah duduk memijat kening di kursi teras.

Debora menghampiri dan duduk berlutut, memegang paha Mas Ariel. "Aku mohon Mas, nikahi aku Mas. Aku takut ayah akan mati bila dia tahu aku hamil tanpa suami. Aku mohon!" Debora menjatuhkan wajahnya di atas paha Mas Ariel.

Aku hanya diam mengamati mereka berdua. Mas Ariel mengangkat wajah, menatap wajahku yang gelap. Dia menggelengkan kepala.

"Debora, pulang lah. Aku tidak bisa membantumu untuk hal seperti ini."

"Ini anakmu bangsat!" Debora memukul dada Mas Ariel. Wajah Mas Ariel sudah semakin gelap dipenuhi amarah. Aku takut kalau dia akan

menendang perut Debora. Aku hendak menarik Debora untuk menjauh tapi sudah terlambat, Mas Ariel mendorong kedua bahu Debora, membuat Debora jatuh di lantai. Buru-buru, aku membantunya berdiri. Debora berjalan mengikuti Mas Ariel ke taman. Aku sudah tidak mau ikut campur, mereka berbicara di bawah pohon jambu, aku tidak bisa mendengarkan suara mereka. Setelah berbicara sepuluh menit, Debora pulang sambil menangis. Mas Ariel kembali masuk ke rumah.

"Aku tidak keberatan bila kau mengikuti dan menikahi Debora!" Aku menyusul dan duduk di sofa. Aku tidak percaya mulutku mengatakan hal itu meskipun hatiku teriris pisau.

"Jangan terlalu mudah percaya sama orang. Bapak Debora sakit di kampung, dia perlu

duit untuk dikirim dan biaya hidupnya di sini setiap bulan. Dia menjual diri dan hamil. Dia datang kesini, karena aku orang baik. Dipikirnya aku akan membantunya untuk semua hal.:

Tentu saja aku tidak percaya pada cerita Mas Ariel. Aku lebih percaya Debora.

"Sebenarnya, aku sudah bosan dengan semua ini. Maksudku, pernikahan kontrak yang pasti akan berakhir 15 hari ini. Aku juga sudah cukup puas tidur denganmu. Sikapmu terlalu kasar, tidak cocok lagi menjadi supirku."

Mata Mas Ariel melotot, "Maksudmu kau mengusirku."

"Aku tidak mengusirmu, Mas. Aku hanya ingin kau bertanggung jawab. Aku tidak ingin tinggal serumah dengan pria kriminal. Selama

ini kau sering kasar baik ucapan dan juga fisik. Aku tidak terlalu mempermasalahkan itu. Tapi, untuk hal seperti ini, aku tidak bisa terima. Jadi aku mohon Mas Ariel mengerti."

"Kau sudah tidak mencintai aku lagi?" Ia bertanya aneh. Apakah selama ini cintaku padanya cukup berarti hingga ia harus memperjelas?

Aku menggelengkan kepala. :"Jujur saja, kau pria yang tampan. Tiap wanita yang bertemu denganmu pasti akan merasakan libidonya naik. Tapi, setelah tinggal beberapa hari denganmu, tidur denganmu, bercinta denganmu, aku mulai menyadari kalau kau tidak sebagus itu. Aku lebih suka bercinta dengan Boy yang baru berusia 17 tahun daripada denganmu. Sayangnya, kau mengusir anak itu dari sini. Kau

ngambek dan pergi seperti bocah kecil. Aku memang gemuk Mas, tetapi aku yakin masih ada banyak pria diluar sana yang akan mencintaiku. Dan orang itu tidak memiliki sikap tempramental sepertimu." Aku berbohong, semua yang kuucapkan itu bohong. Aku hanya memikirkan Debora, menempatkan diriku di posisinya. Aku masih mencinta Mas Ariel dan mengaguminya. Tapi, aku tidak punya pilihan lain.

"Aku minta maaf Laras, kau tahu sikap kasarku sudah bawaan lahir. Aku tidak bisa mengubahnya. Aku ingin disini dan kau tidak punya hak untuk melarang."

"Sikap kasarmu bawaan lahir? Mas, kalau saja aku yang berbicara padamu seperti Debora tadi? Dia memegang pahamu sambil beteriak

marah, kau pasti sudah memukulku berkali-kali. Sikap tempramental itu hanya berani menyerang aku saja."

Mas Ariel tertawa seperti mengejek. "Aku tidak menyangka kalau kau punya keberanian berbicara seperti itu? Selama ini kau sembunyi dimana? Dasar Babi. Kau ngaca, mana ada pria lain yang mau bercinta dengan lemari!" Dia meludah di lantai, pergi dengan wajah yang pucat. "Palingan juga nanti malam kau akan masturbasi sambil melihat videoku. Dasar munafik!" Ia berbicara kuat dari teras.

Aku berjalan ke pintu dan langsung mengunci pintu dari dalam.

"Buka!" Mas Ariel berteriak, dia memasukkan kunci dari luar tetapi tidak bisa karena terhalang kunci dari dalam.

"Pergilah, Mas. Temui dan nikahi Debora!"

"Dia itu penipu Laras! Dia menipumu. Aku tidak pernah meniduri wanita sialan itu. Buka!"

"Kau benar-benar tidak punya harga diri. Wanita sudah mengusirmu dari rumahnya dan kau malah mengemis. Pria apa sepertimu? Pergilah dari depan rumahku pengecut! Biar kau tahu, sebenarnya aku sudah tidak tertarik lagi padamu. Kau lemah!" Aku berteriak

Tiba-tiba, ketukan di pintu berhenti. Semuanya langsung hening. Suara langkah kaki terdengar menjauh. Aku mengintip dari jendela kaca dan melihat sosok Mas Ariel menjauh.

Hatiku kembali tersayat-sayat. Mas Ariel tidak suka direndahkan. Ucapanku itu akan membunuhnya, akan membuatnya sengsara selama berbulan-bulan. Aku tahu, dia tidak akan pernah sudi lagi menemaniku setelah aku berkata seperti itu.

Hari Ke-12

(Ariel)

Perempuan gendut itu pasti mikir kalau aku tidak bisa hidup tanpanya. Aku akan buktikan siapa yang tidak bisa hidup tanpa siapa? Aku yakin kalau dia akan mencari aku setelah rindunya tidak tertahan. Aku terpaksa menginap di kos Armand lagi. Sebenarnya aku sudah tidak enak, setiap ada masalah dengan Laras, aku pasti datangnya ke sini.

Armand sudah pergi bekerja sejak jam enam tadi pagi. Dia sengaja meninggalkan motornya di rumah, lengkap dengan jaket dan handphonenya supaya aku bisa narik ojek. Tapi,

sampai sekarang aku masih betah tiduran di kos.

Sebaiknya, aku menghubungi Debora dulu. Semua masalah ini muncul karena perempuan bangsat yang tidak tahu berterima kasih itu. Aku sudah ke kontrakannya kemarin sore. Debora membawaku ke kontrakan cowok yang menghamilinya. Tetapi cowok itu ternyata sudah berkeluarga. Aku memukul wajahnya sampai babak belur. Dia memberikan lima juta untuk menggugurkan kandungan Debora. Aku mengingat apa yang Laras katakan, kalau menggugurkan bayi itu sama saja seperti membunuh. Jadi, aku mengingatkan Debora untuk tidak menggugurkannya. Entahlah, semua terserah dia saja. Yang penting, aku tidak mau

menikahi Debora meskipun ia menyembah kakiku.

"Halo!" Debora menjawab telepon.

"Kau sudah telepon Laras?"

"Belum, Mas. Aku masih kerja. Nanti jam makan siang aku telepon."

"Cepat telepon dia! Kau jelaskan semua kebohonganmu!"

"Iya Mas Ariel. Sekali lagi, maaf yah Mas."

"Maaf,maaf. Gimana kandunganmu?"

"Masih kecil, belum ada pergerakan."

"Aku nggak nanya itu, maksudku mau kau teruskan atau gimana?"

"Aku belum tahu Mas. Setelah gajian aku mungkin akan pulang untuk berdiskusi dengan Ibu."

"Itu jauh lebih baik. Hubungi Laras secepatnya yah!"

"iya."

Aku yakin setelah Debora menghubungi Laras dan menceritakan yang sebenarnya. Perempuan gendut itu akan menangis, akan mencariku kemana-mana. Aku tidak akan mau kembali ke rumah itu lagi kalau dia tidak memohon-mohon. Masalahnya, dia sudah dua kali mengusirku dari rumah. Si gendut itu juga mengatakan aku lemah dan pecundang.

***

Jam sebelas siang, aku mengendarai motor Armand ke Supermarket di dekat rumah Laras. Aku ingin mencari penumpang di sana. Aku melewati depan rumah Laras, entah kenapa kok hatiku rada sedih, rada kangen, aku ingin sekali masuk ke sana dan bertemu dengannya. Aduh, apa yang sedang terjadi dengan kepalaku? Jangan-jangan perempuan itu sudah menyantet aku. Buru-buru, aku meninggalkan tempat itu sebelum Laras melihatku menarik gojek.

Jam tujuh malam setelah mengantar lima penumpang, aku makan di warung padang dekat rumah Laras. Kupikir dia akan beli makan di situ. Aku duduk di pojok, mengamati semua pembeli baik yang makan di dalam dan yang minta dibungkus tapi Laras tidak muncul.

Mungkin, dia tidak makan karena mau bunuh diri setelah berpisah denganku.

Jam delapan malam, aku kembali ke depan Supermarket. Aku mau mendapatkan satu penumpang lagi sebelum pulang dan beristirahat. Jam sembilan malam, aku mendapatkan satu penumpang tepat di depan Supermarket. Itu adalah seorang nenek yang mungkin sudah berusia 65 tahun, tapi gayanya masih seperti anak muda. Ia mengenakan blouse hitam yang bagian lengan tangannya agak berenda, celana panjang hitam yang ketat dan sepatu high heel.

"Ariel?"

"Iya. Sunarsi?"

"Iya Mas."

"Ayo, Nek!" Aku memberikan helm.

"Jangan panggil Nenek. Emang aku setua itu?"

"Jadi panggil apa?"

"Panggil kakak saja!"

Astaga, Semakin banyak saja orang yang tidak tahu diri. Wajah sudah keriput begitu minta dipanggil Kakak.

Sunarsi naik ke motor dan langsung memeluk perutku. Aku menjadi risih tetapi tidak sanggup untuk menolak. Sunarsi akan saya antar ke bogor. Sudah setengah jam kami berkendara namun belum sampai juga. Aku mengikuti map yang jalannya berbelok-belok, sepertinya kami masih di tengah jalan.

"Kak Sunarsih ngapain ke Bogor?" tanyaku di tengah jalan, aku takut nenek itu ngantuk dan terjatuh dari motor dan aku harus memanggilnya kakak supaya dia tidak tersinggung.

"Anak perempuanku melahirkan anak."

"Oh, nengok cucu?"

"Begitulah!"

Kami hening sebentar. Motor berjalan di jalan yang sepi, samping kiri dan kanan adalah kebun kopi. Aku baru tahu kalau di Bogor masih banyak perkampungan.

"Kau sudah menikah?" Sunarsi bertanya.

"Belum Nek. Masih lajang. Eh, maksudku Kak."

"Aku juga sudah janda. Suamiku meninggal dua puluh tahun yang lalu." Ucap Sunarsi. Tiba-tiba tangannya turun dari perut ke atas pahaku. Awalnya, aku tidak memikirkan apa-apa. Tapi, setelah tangan itu bergerak ke atas resleting celana jeansku dan menekan-nekan, aku mulai curiga. Tapi kubiarkan saja, siapa tahu itu tidak seperti yang kupikirkan. Berjalan sekitar lima menit, tiba-tiba Sunarsi meremas penisku. Buru-buru, aku mengambil tangannya dan meletakkannya di pinggangku.

"Ayolah anak muda. Kita berdua sama-sama single kan?"

Astaga manusia tua ini kurang ajar sekali. Aku jadi geli sendiri. "Aku tidak mau melakukan itu dengan orang tua."

"Aku belum tua-tua amat loh." Tiba-tiba dia memasukkan tangan ke dalam jaket dan kausku, meraba-raba perutku. Aku berhenti di jalan yang sepi, turun dari motor dan menatapnya marah.

"Kau itu menjijikan. Sudah tua masih gatal!" bentakku

Tiba-tiba dia menunduk dan menangis terisak-isak. Aku pusing sendiri. Astaga, bagaimana ini? Aku takut ada orang yang lewat dan melihatnya. Bisa-bisa aku disangka telah menyakitinya.

"Jangan menangis Kak!"

"Aku sakit hati. Berani-beraninya kau berkata seperti itu kepadaku."

"Aku berkata seperti itu, karena kau juga tidak sopan."

"Maafkan aku Dek. Aku kesepian." Dia menatap mataku. "Sudah 20 tahun aku tidak bertemu pria setampan dirimu. Dulu aku adalah gadis yang cantik, semua pria yang kudekati pasti tidak akan menolak. Aku tidak sadar kalau aku sudah tua dan masih bisa merayumu."

"Kau masih cantik, tapi aku tidak enak dipegang seperti tadi."

Nenek itu tiba-tiba membuka tas, menarik dompet dan mengeluarkan uang. Mataku terbelalak. Apa yang dia lakukan?

"Aku akan bayar lima ratus ribu asal kau mau bercinta denganku."

Aku menatap sekeliling. Jalanan itu benar-benar sepi, hanya lampu motor saja yang menerangi. Aku menerima uang itu. Kutarik nenek itu ke kebun kopi. Kubuka celana panjang hitamnya dan kubuat dia menungging berdiri memegang batang kopi. Kukocok dulu burungku supaya hidup karena meskipun nenek itu telanjang dan menari-nari di depanku, aku tidak akan bernafsu padanya.

Setelah senjataku hidup, kutusuk dia dari belakang. Mulutnya langsung menjerit. "Ohhh, anak muda, besar sekali!" Kutarik dan kutusuk lebih cepat. Nenek itu mendesah seperti orang yang berteriak. Aku menarik tubuhnya, menciumi leher dan bibirnya supaya dia lebih bersemangat. Dia menjerit setelah aku melepaskan bibirku dan bibirnya yang keriput.

Kukocok semakin dalam lubangnya sambil tangan kiriku meraba-raba klitorisnya dari depan.

Dia bergelinjang hampir terjatuh ke tanah. Aku mencabut penisku, mengocoknya dan menembakkan spermaku ke kebun kopi. Nenek itu langsung memeluk tubuhku, mengusap-usap perutku dengan tangan tuanya.

Sepanjang perjalanan ke tujuan dia selalu mengusap perutku, terkadang tangannya masuk ke celana jeans dan celana dalamku, memegang penisku yang loyo. "Ampun deh Mas, kamu besar sekali!" ucapnya.

Aku membiarkan dia melakukan itu supaya tidak menangis dan juga supaya ia tidak

merasa tua. Aku senang melihat semangatnya setelah bercinta denganku.

Aku pulang dari bogor jam sepuluh dan sampai di kos Armand jam sebelas malam.

"Untung Lo langsung datang. Aku butuh motornya." Ucap Armand setelah aku sampai di rumah.

"Mau kemana?"

'Ada janji sama teman. Mau ikut nggak?"

Daripada tidur di kos yang lebih berisik dari neraka kalau di malam hari, aku memilih ikut Armand saja. Ternyata dia membawaku ke sebuah kios yang pada bagian depannya ada tulisan 'TATO'. Kupikir yang bekerja di sana adalah cowok, ternyata malah ceweknya si Armand dan dua orang temannya yang juga

wanita. Kebetulan tempat itu lagi tidak ada pelanggan. Armand dan ceweknya naik ke lantai dua. Sementara, aku mengobrol banyak dengan dua gadis tukang tato di bawah.

"Mas Ariel mau tato nggak?" Salah satu dari cewek yang rambutnya keriting bertanya.

"Nggak, aku sudah punya." Aku menunjukkan tato di dadaku. Cewek berambut keriting itu mendekat dan mengelus dadaku, tiba-tiba menggigit putingku lalu tertawa terbahak-bahak. "Bagus sekali tatonya." ucapnya menahan tawa.

"Ayolah Mas. Murah kok. Nggak kasihan lihat kami, seharian ini Cuma dapat satu pelanggan doang."

"Berapa emang?"

"Tergantung ukurannya. Ada yang lima puluh ribu, kecil seperti ini." Ia menunjukkan gambar sekecil tutup botol aqua.

"Ya sudah lah. Aku kecil aja!"

"Di Tato dimana?"

Aku membuka celana jeansku. Mereka berdua langsung melotot. "Tato di sini bisa?" tanyaku sambil mengangkat penisku.

"Bisa mas!" ucap gadis itu malu-malu.

Rasanya sangat sakit, aku sampai menggigit bajuku sendiri, hampir menyerah tetapi akhirnya selesai juga.

Pulang dari tempat tato itu jam tiga pagi. Armand tidak tidur, dia bilang besok akan off. Aku merebahkan diri. Entah kenapa, ada

sesuatu yang gelap di hatiku. Sesuatu yang berusaha untuk kuusir tetapi tidak bisa. Apa yang dilakukan si gendut itu sekarang? Apakah dia sedang menonton? Mungkin dia sedang mengamati PlayStation? Mungkin dia menonton videoku berulang-ulang. Pikiranku sangat mengganggu.

Hari ke-13
(Laras)

Kemarin, Debora menelpon dan berkata kalau dia berbohong, yang menghamili dia bukan Ariel tetapi orang lain. Aku tidak percaya. Mas Ariel pasti memaksanya untuk berkata seperti itu supaya aku menerimanya menjadi supirku lagi. Aku tidak mau menelepon Mas Ariel. Aku memang merindukan pria itu, hatiku selalu sakit kalau mengingat wajahnya. Tapi, aku harus lebih kuat. Semakin lama aku tidak bertemu dengannya akan semakin mudah untuk melupakannya.

Mas Ariel tidak akan pernah menyukai wanita gemuk sepertiku. Mungkin, akan

menyenangkan bila ia menjadi supirku lagi, tapi ujung-ujungnya hanya akan menyakiti diriku sendiri.

Aku menelepon tukang AC karena pendingin di kamarku sudah empat bulan tidak dibersihkan. Jam satu siang, seorang Bapak-bapak sekitar 45 tahun mengendarai sepeda motor berhenti di depan gerbang. Aku bergegas untuk membuka dan menyuruhnya masuk.

"Saya Mario, Tukang bersihin AC yang Mbak telepon."

"Aku Laras, Silahkan masuk, Pak!"

Pak Mario memarkir sepeda motornya di taman. Dia mengangkat peralatan service dan mengikutiku masuk ke kamar.

"Itu Pak AC-nya. Yang Outdoor di luar dinding ini!"

Pak Mario mengangkat kursi dari ruang tamu dan membawanya ke kamar. Dia naik untuk melihat kondisi AC. Dia punya pantat yang seksi, tertutup celana jeans yang kusam tetapi ketat menutup pantatnya. Tangannya besar seperti tangan tukang pada umumnya tetapi kulitnya hitam kecoklatan. Dia memiliki kumis dan jambang yang tidak rapi. Bibirnya agak tebal dan kalau dia menatap wajahku terkesan malu-malu.

Setelah menunjukkan AC, aku duduk di sofa, menonton tv. Sekitar lima menit kemudian, aku kebelet pipis dan berlari ke kamar mandi di dalam kamar, karena itu kamar mandi yang paling dekat.

Pak Mario masih di atas kursi menghadap AC Indoor, menggunakan mesin penghisap debu yang cukup berisik. Aku masuk ke kamar mandi, membuka celana dan kencing. Tiba-tiba, Pak Mario mendorong pintu kamar mandi dan masuk membawa filter AC. Apakah Pak Mario tidak menyadari kalau aku berada di sini? Pikirku.

"Pak!" Aku memanggil.

Pak Mario kaget, dia langsung bangkit dan hendak keluar. Mungkin karena terlalu terburu-buru, dia malah menabrak dinding dan jatuh di lantai kamar mandi. Aku panik dan langsung bangkit berdiri, kutarik tangannya supaya berdiri. Mata Pak Mario terbelalak. Aku lupa menarik celana, dan Pak Mario sudah melihat vaginaku.

"Aduh maaf!" ucapku buru-buru menarik celana.

Pak Mario tiba-tiba menarik celanaku turun ke bawah. "Tidak apa-apa. Punyamu cantik sekali. Aku suka yang montok seperti ini!" ucapnya sambil menelan ludah.

"Jangan Pak!" Aku menarik paksa celanaku. Tapi Pak Mario langsung mengusapnya dengan tangan, Dia bangkit berdiri, mendorong tubuhku mentok ke dinding. Pria berkumis itu mencium bibirku sambil tangannya meremas vaginaku. "Ahhhh, Pak Mario, ih, jangan Pak!"

"Bapak akan membuatmu keenakan, Bu Laras!" ucapnya sambil terus mengobok-obok liang ku yang sudah basah.

"Aku tidak mau, Pak. Ahhhh, enak Pak Mario."

"Mau Nggak?" Ia tersenyum tepat di depan wajahku. Nafasnya bau rokok.

"Pak, aku nggak Mau, Pak. Lepaskan Pak!"

"Ah, Mbak Laras, tidak usah malu-malu." Pak Mario menarik tanganku ke bawah. Mendorong tubuhku untuk rebahan di lantai kamar mandi. Ia menarik celana pendek dan kausku. Lalu, dia memandangi tubuhku sambil menelan ludah. "Baru kali ini Bapak melihat susu sebesar ini!" Pak Mario buru-buru melepaskan celana jeansnya. Penisnya yang hitam berbulu lebat sudah berdiri tegang. Pak Mario menciumi payudaraku, dia menggoyang-goyangkannya sambil tangan kanannya mengusap-usap

vaginaku. "Ahhhh, Enak sekali!" desahku panjang.

"Sekarang biar lebih enak hisap punya Bapak!" Pak Mario duduk jongkok di sebelah kanan kepalaku, dia menarik kepalaku menghadap selangkangannya. Dia menekan kepala penisnya yang berdiri ke bawah,menusuk mulutku dan menahannya cukup lama. Penis itu bergerak di mulut, bergerak semakin dalam hingga menyumbat tenggorokanku. Pak Mario menarik penisnya, kupegang dan kuarahkan ke mulutku, kudorong kepalaku supaya masuk semua. Kulakukan berulang kali sampai kaki Pak Mario gemetaran.

"Aku sudah tidak sanggup, Mbak." Ucap Pak Mario. Ia bergerak ke bawah, menusuk liangku dan langsung menggoyang pantatnya.

Dia menggoyang sangat cepat sampai suara becek terdengar seperti suara kaki kuda yang sedang berlari. Semakin lama dikocok semakin terasa enak. "Ahhhh, lebih kuat!" Aku sampai berteriak.

"Ini rasakan! Uh," Pak Mario menghentakkan pantatnya berkali-kali. Sesuatu meledak di dalam diriku, kuangkat pantatku ke atas. Pak Mario mendesah kuat. Ia menarik penisnya dan menyemburkan spermanya di perutku.

Aku berusaha untuk duduk tapi susah. Pak Mario menarik tanganku. Dia mengutip bajuku dan memberikannya. "Nggak mandi sekalian?" Ia bertanya sambil tersenyum, penis hitamnya masih tegang meskipun sudah menembak. Aku tidak menjawab, membuat wajahku pura-pura

marah, membawa bajuku ke kamar mandi di dapur.

Pak Mario selesai membersihkan AC jam tiga sore. Dia menghampiriku yang sedang duduk di sofa. Wajahku memerah karena malu menatap wajahnya.

"Sudah selesai, Mbak." Ucapnya

Aku mengambil dompet dan bayar. "Terima kasih. Aku senang sekali hari ini." Ucapnya sambil main mata. Keningku berkerut, mengecilkan mata seperti orang marah.

Pak Mario buru-buru meninggalkan rumah. Setelah suara motornya pergi, aku masuk ke kamar untuk mencoba AC yang baru di perbaikinya. Ternyata sudah jauh lebih dingin. Aku hendak kembali ke sofa, ketika tiba-tiba

mataku menatap tang tergeletak di lantai. Pak Mario pasti sudah melupakannya. Orang tua itu sangat gatal sampai lupa pada peralatannya sendiri. Bagaimana kalau dia pura-pura lupa supaya bisa datang lagi? Apakah dia setertarik itu pada perempuan gemuk sepertiku?

***

Jam delapan malam seseorang berteriak dari depan rumah. Aku mengecilkan mata untuk memastikan siapa orang yang mengenakan jaket hitam dan topi hitam itu.

"Aku mario, tukang AC!" Ia berteriak.

Buru-buru, aku mengambil tang yang sudah kuletakkan di atas meja. Aku membawanya ke gerbang supaya Pak Mario itu langsung pergi.

"Ini ketinggalan ya Pak!" ucapku sambil menyodorkan Tang.

Kening Pak Mario berkerut menerima Tang "Aduh, bukan ini doang. Bapak lupa menyambambungkan kabel penting di dalam AC. Takutnya kebakaran kalau itu tetap gantung!" ucapnya.

Apakah orang ini berbohong supaya bisa masuk ke rumah? Pikirku.

"Beneran, Mbak. Itu bahaya."

Aku menghembuskan nafas kesal. Lalu membuka gerbang dan membawa Pak Mario

masuk ke kamar. Setelah di kamar, ia malah membuka celana dan bajunya, melemparkan tubuh telanjangnya ke kasur dan pura-pura tidur.

Aku berdiri gemetaran di pintu. Apa yang dilakukan orang tua ini? Pikirku.

"Ayolah Laras, aku tahu kamu kesepian. Kita sudah sama-sama dewasa, sama-sama enak itu biasa."

"Bapak punya istri?"

"Punya tapi sudah meninggal tiga tahun yang lalu."

"Yang masih hidup?"

Pak Mario tertawa. "Tidak ada. Aku jomblo, Mbak!" ucapnya sambil mengangkat

kedua alis matanya. Dia bangkit berdiri dan langsung memeluk tubuhku. Dia mencium bibirku, menjilat leherku. Lalu, Pak Mario menarik tanganku untuk duduk di kasur. Dia mencium wajahku sambil tangannya menarik ujung kausku. Dia melepaskan semua pakaianku hingga telanjang bulat. Pak Mario berlutut di lantai, aku duduk ngangkang di pinggir kasur.

"Aku selalu tergoda melihat yang montok seperti ini. Sangat manis." Ia memuji sambil membenamkan wajahnya di selangkanganku. Ahhhh, aku mendesah panjang, mendorong kepalanya supaya bibirnya menempel di liangku. Pak Mario menusuk-nusukkan lidahnya sambil dua tangannya membongkar belahan vaginaku. Sentuhan bibir itu membuatku mendesah. Jari Pak Mario menusuk-nusuk, awalnya cuma satu,

menjadi dua, lalu tiga. Pak Mario menusuk pelan-pelan dan lalu membabi buta. Aku mendesah sambil tangan kananku meremas-remas rambutnya. "Ih, pak, ahhhh, aku mau nembak, awas!" Kencingku terdorong seiring dengan sensasi meledak di dalam tubuhku. Pak Mario tidak menjauhkan wajahnya, dia menghisap dan menelan habis semua cairanku.

Pak Mario berdiri dan menuntun penisnya ke arah mulutku. Aku langsung mengulum kepala penisnya yang merah tua, kuputar-putar bagian pangkalnya dengan tangan kananku."Ohhhhhh," Dia mendesah panjang sambil menarik-narik rambutku, seperti dijambak pelan.

Pak Mario kembali menusuk liangku. Dia bergoyang-goyang, menjatuhkan tubuhnya

dengan wajah tepat di atas payudaraku. Matanya sesekali melihat wajahku yang penuh nafsu. Setiap tusukan terasa menyenangkan, seolah mengisi penuh sesuatu dibawah sana. Ahhhhh, kami berdua saling mendesah. Kurangkul kuat punggungnya dan kutekan kepalanya menindih kepalaku. Pantat Pak Mario terus bergerak, menusuk semakin cepat dan semakin dalam. Tiba-tiba tubuhku kembali bergelinjang, cairanku keluar dan vaginaku meremas penisnya di dalam sana. Pak Mario gemetar, tubuhnya menegang di pelukanku. Dia berteriak dan mendorong kuat, spermanya muncrat di dalam tubuhku. Dia membalas pelukanku dengan tubuh yang berkeringat.

"Bapak kenapa mau sama cewek jelek sepertiku?" Tanyaku setelah nafas kami mulai normal. Kami berdua masih rebahan.

"Siapa bilang kamu jelek?"

"Tapi, aku kan gemuk Pak?"

"Iya. Tapi kamu sangat manis Laras, aku suka payudaramu yang besar dan vaginamu yang montok. Aku suka sekali." Ia memujiku berulang-ulang, membuatku sedikit lebih percaya diri.

***

Entah berapa lama aku tertidur, sentuhan tangan Pak Mario yang mengelus wajah

membangunkanku. "Aku pengen lagi!" Bisik Pak Mario di telingaku.

"Aku capek, Pak. Aku bukan robot!"

"Ayolah sekali lagi saja!"

"Bapak saja yang main sendiri. Aku benar-benar sudah tidak sanggup." Aku melemparkan tangannya dari wajahku dan tidur membelakanginya. Dia merapatkan badan, penisnya hangat mengganjal di pantatku. "Kalau begitu, buatin kopi dong!" Pak Mario kembali berbisik.

Aku bangkit berdiri. Mataku masih ngantuk. Daripada orang tua ini mengganggu tidurku, sebaiknya kuturuti saja permintaannya. Dia mengikutiku ke dapur, berdiri telanjang mengamatiku menyeduh kopi. "Minum di ruang

tamu saja yah!" Aku berjalan melewatinya dan meletakkan kopi di meja depan sofa. Pak Mario ini ternyata ada gila-gilanya. Dia menarik vakum cleaner dari dapur dan membawanya ke sofa. Mataku terbuka lebar, "Untuk apa itu Pak?"

"Kalau kamu tidak mau. Ini juga bisa memuaskan Bapak!" ucapnya sambil mencolokkannya ke listrik. Aku berdiri bengong menyaksikan tingkah gila Pak Mario. Dia duduk di sofa dan memasukkan penisnya ke penyedot debu.

"Ahhhh," Dia langsung mendesah panjang, kulit penisnya tertarik-tarik. "Sakit, ahhh, anginnya terlalu kuat." Buru-buru, Pak Mario bangkit untuk memutuskan colokan listrik. Dia malah tersandung meja, Colokan tertarik tangannya ke bawah, kopi tumpah, Pak Mario

terjatuh dan tiba-tiba tubuhnya gemetaran seperti tersambar petir. Dia menjerit kesakitan, bola matanya terbuka lebar seperti melotot. Pak Mario kesetrum, tubuhnya berguncang-guncang. Aku panik, apa yang harus aku lakukan? Astaga orang ini akan mati, pikirku. Aku hendak berlari ke depan dan tiba-tiba listrik padam. Buru-buru, aku merapikan colokan listrik yang kena tumpahan kopi itu. Lalu menghidupkan meteran listrik yang ternyata balik sendiri karena korslet.

Tubuh Pak Mario masih gemetaran, rambutnya sampai jingkrak. Dia mengeluh kesakitan. Buru-buru, aku memakai baju dan memakaikan baju Pak Mario juga. Aku menariknya setengah mati ke teras dan mengangkatnya ke mobil. Untung saja tubuhku gemuk, kalau aku kurus, mungkin aku tidak

akan sanggup mengangkatnya. Jam tiga pagi, aku mengebut ke rumah sakit.

Hari Ke-14

(Laras)

Aku terbangun jam sembilan pagi di UGD. Ada beberapa ruangan yang hanya dibatasi oleh Tirai. Saat aku bangun, mata Pak Mario sudah terbuka. "Maaf jadi merepotkan," ucapnya menatap wajahku.

"Bapak sudah baikan?" tanyaku

"Sudah Laras, terima kasih banyak sudah membawa Bapak ke sini."

"Lain kali tidak usah pakai vacum cleaner, Pak."

Pak Mario tersenyum malu. "Emang lain kali masih mau?"

Mataku melotot marah, "Jangan mimpi. Aku melakukan itu karena Pak Mario yang memaksa. Aku punya suami, Pak." Ucapku kesal.

"Maaf, Mbak Laras."

"Tidak apa-apa. Tapi, tolong jangan datang lagi ke rumahku." Aku keluar dari ruangan itu untuk cuci muka. Di luar ternyata sedang gerimis, percikan hujan terlihat berjatuhan di kaca dinding rumah sakit. Setelah keluar dari kamar mandi aku menjumpai suster yang berjaga di UGD.

"Pak Mario kenapa belum dipindahkan dari UGD?"

"Sebentar lagi akan kami pindahkan, Bu!"

"Berapa lama dia rawat inap?"

"Nanti dokter yang menjelaskan, Bu. Tapi sepertinya tiga hari."

Aku hendak masuk kembali ke ruangan Pak Mario untuk pamit pulang. Tiba-tiba, suara ambulance yang memekakan telinga berhenti di depan UGD. Suara perawat yang panik terdengar memerintah. Aku penasaran ingin mengetahui apa yang terjadi. Dari belakang mobil, tiga orang perawat pria dan satu orang perawat wanita mendorong ranjang pasien memasuki rumah sakit. Mataku langsung fokus pada tangan orang yang diangkat itu, terjatuh ke bawah, berdarah dan menetes ke lantai.

"Kenapa?"Seorang suster berlari menghampiri.

"Kecelakaan!" Jawab seseorang.

Ranjang dorong itu semakin mendekat, aku bergeser ke dinding untuk memberi jalan. Mataku tiba-tiba melotot, orang yang bersimbah darah mengenakan jaket gojek itu adalah Mas Ariel.

"Mas Ariel?" Aku berteriak, berhambur untuk memeluknya.

Seorang perawat mendorongku dan melanjutkan mendorong Mas Ariel ke UGD. Seorang perawat lainnya menarik tanganku, "Ibu! Ibu!" Dia memanggil-manggil.

"Mas Ariel?!" Aku terjatuh di lantai.

"Ibu mengenalnya?" Suster duduk jongkok mengelus bahuku.

"Aku istrinya, Suster! Aku istrinya!"

"Ibu tenang dulu! Jangan berteriak! Dokter akan melakukan yang terbaik."

Seorang dokter pria berjalan terburu-buru ke dalam ruangan. Tiba-tiba, dokter itu keluar dan memanggil. "Ibu!"

"Aku tidak mau. Aku tidak mau Mas Ariel meninggal, aku tidak mau."

"Ibu!" Dokter itu meremas tangannya. "Masuklah dan temui suami Ibu sebentar!"

Suster menarik tanganku. Kakiku tidak bisa berjalan, selalu goyang. Aku mencoba untuk melangkah tetapi terjatuh, dokter membantuku masuk ke dalam ruangan. Ternyata Mas Ariel membuka mata, tapi wajahnya penuh darah.

"Mas!" Aku berhambur, memegang pipinya. Dia berbisik-bisik, sepertinya tidak sanggup lagi untuk berbicara. Bibirnya gemetaran dan bola matanya fokus menatapku. Jari-jari tangannya bergerak, mengelus lembut wajahku namun tiba-tiba terjatuh.

"Mas Ariel! Demi Tuhan Mas Ariel, jangan pergi!" Aku menjerit sambil mengguncang bahunya. Suster menarik aku keluar. "Ibu tenang, Bu! Tenang!"

"Mas Arielll!"

"Bu, Ibu harus tenang! Supaya dokter bisa fokus!"

Suster menarik tanganku menjauh dari UGD. Aku menjambak rambutku, begitu resah, aku berjalan mondar-mandir di ruangan lain.

"Ibu harus tenang!" Suster itu kembali menyentuh bahuku.

"Aku nggak bisa suster, dadaku sangat sesak. Aku kesulitan bernafas, aku kesulitan bernafas." Ucapku sambil mengelus dadaku.

"Ibu rebahan di sini dulu!" Suster membantuku naik ke atas ranjang pasien. Dia berlari dan muncul kembali membawa obat. Dia menyuntik lengan tanganku. Entah apa yang dia masukkan ke dalam tubuhku, tetapi mataku menjadi berat, tubuhku menjadi ringan.

***

Saat aku membuka mata, jam dinding di ruangan itu sudah menunjukkan jam tiga sore.

Aku langsung bangkit dan berlari ke UGD. Mas Ariel sudah tidak ada.

"Ibu sudah bangun?" Suster yang tadi menyuntik lenganku, mendekat.

"Mas Ariel dimana?"

"Ayo saya antar!" Suster itu berjalan menelusuri gang di rumah sakit, dia berjalan ke ruangan paling pojok sebelah kanan, lalu masuk ke sebuah ruangan. Apakah itu ruang mayat pikirku? Kakiku berat melangkah, mengikuti suster memasuki ruangan itu.

"Setelah diperiksa oleh dokter, ternyata Mas Ariel mabuk saat berkendara. Dia tidak apa-apa. Luka di tangan dan di kepalanya sudah dijahit. Dia sedang tidur. Sebaiknya jangan diganggu dulu!" ucap Suster itu.

Seolah semua luka yang muncul di hatiku tiba-tiba pergi. Dadaku yang sesak berubah menjadi longgar. "Terima kasih, suster!" ucapku sambil berjalan mendekati ranjang Mas Ariel. Dia sudah mengenakan pakaian rumah sakit berwarna biru yang tipis. Aku duduk memegang tangannya. Suster keluar,meninggalkan kami berdua di ruangan itu.

Aku mengikuti perintah suster untuk tidak mengganggunya. Tapi, entah kenapa aku ingin sekali mencium bibirnya. Aku bangkit berdiri, jantungku berdebar, kudekatkan bibirku ke bibir Mas Ariel dan mengecupnya dengan lembut. Tiba-tiba dia membuka mata. Panik, aku langsung duduk kembali. Aku sudah siap dimarahi.

"Laras?" Ia bertanya dengan suara biasa. Tidak lemas seperti orang sakit.

"Kau kecelakaan." Aku kaku sekali sampai tidak sadar kalau aku sedang menggenggam kuat tangannya. Buru-buru, aku melepas tangan Mas Ariel sebelum di membentakku.

"Aku sangat merindukanmu, Laras. Kenapa kau tidak menelponku setelah Debora memberitahu semuanya. Kupikir kau sudah membenciku." Mas Ariel kembali menarik tanganku dan menggenggamnya.

Apa yang Mas Ariel katakan? Jangan-jangan benturan di kepalanya telah membuat dia lupa diri, makanya dia bersikap manis begitu. Aku diam saja, membiarkan Mas Ariel menggenggam dan mengelus tanganku. Ia

hendak duduk tetapi langsung berteriak sambil memegang perban yang mengelilingi lengan tangannya.

"Jangan bergerak dulu. Tangan dan kepalaku baru dijahit."

"Luka kecil seperti ini tidak mempan." Mas Ariel masih berusaha menyombongkan diri tetapi kembali merebahkan tubuhnya.

"Kau kenapa bisa kecelakaan?"

"Aku kesal sekali Laras. Aku kesal karena kau tidak menelepon dan memintaku pulang. Aku minum dua botol wisky untuk melonggarkan dadaku yang kesal. Jadinya seperti ini."

"Kau ngomong apa, Mas? Kau membenciku. Aku Laras, perempuan gendut itu. Kau tidak lupa ingatan kan?"

"Aku mencintaimu Laras. Aku sudah lama jatuh cinta padamu. Tapi, aku tidak mau menerimanya karena logikaku berbenturan dengan perasaanku. Aku sudah lama mencintaimu. Bahkan, sejak satu tahun yang lalu, kalau aku menonton bokep aku hanya horny bila perempuan dibokep itu segendut kamu." Ucap Mas Ariel aneh.

Aku melepaskan tangannya. Jantungku semakin berdebar. Apakah Mas Ariel sedang berusaha mengerjaiku. Aku tidak bisa percaya dengan apa yang baru saja ia katakan. "Mas, tolong jangan berkata seperti itu. Kalimatmu itu hanya akan membuatku berharap dan menyakitiku di kemudian hari. Aku tetap akan mencintaimu meskipun kau berkata yang sebenarnya. Aku tidak peduli."

"Aku berkata yang sejujurnya Laras. Kemarin Malam, aku tidak bisa tidur karena selalu memikirkanmu. Aku minta maaf selama ini sudah menghinamu terus menerus. Sebenarnya, aku marah karena kupikir mataku sudah rusak. Entah kenapa, aku selalu tertarik untuk melihatmu, aku menyukai wajahmu yang tembam apalagi payudara dan vaginamu. Aku menyukai mereka semua dan sering membayangkannya saat aku sendirian."

"Mas Tunggu sebentar yah!" Buru-buru, aku meninggalkan ruangan, berdiri gemetaran di dekat dinding dan terduduk menangis sambil memegangi dadaku. Apa yang Mas Ariel katakan? Apakah ia sungguh-sungguh? Aku berjalan buru-buru ke lobi dan bertanya pada suster yang berjaga di sana.

"Boleh lihat rekam medis dan obat yang diberikan ke pasien atas nama Ariel?" ucapku pada suster itu. Suster itu mengerutkan kening, "Ibu kenapa?" Aku menghapus air mataku. "Suamiku mengigau dan pikirannya terganggu. Aku ingin tahu obat apa yang tadi diberikan dokter padanya."

"Bentar ya Bu!" Suster itu menelepon seseorang. "Dokter Fahir, bisa ke Lobi sebentar?" ucapnya melalui telepon.

Dokter yang tadi siang merawat Mas Ariel muncul dan mengajakku untuk masuk ke ruangannya.

"Apa yang terjadi dokter? Kepribadian suamiku telah berubah."

"Suami Ibu baik-baik saja. Tadi siang dia kehilangan kesadaran bukan karena benturan tetapi pengaruh alkohol. Dia baik-baik saja, tidak ada masalah. Kami tidak memberikan obat apapun selain obat luka dan paracetamol untuk mengurangi pusing."

Aku keluar dari ruangan dokter Fahir dan berjalan grogi ke arah kamar tempat Mas Ariel di rawat. Waktu aku kembali, Mas Ariel sudah duduk bersandar ke bantal.

"Kamu dari mana?" Ia bertanya

"Aku dari kamar mandi."

"Tolong jangan tinggalkan aku Laras. Duduklah di sini dan temani aku." Mataku terbuka lebar. Mas Ariel benar-benar berubah, ini sangat sulit untuk aku percaya. Aku duduk di

sebelahnya dan dia langsung mengambil kedua tanganku dan mengelusnya.

"Kau tidak percaya kalau aku tergila-gila padamu?" Mas Ariel bertanya.

"Kau sudah terlalu biasa berkata kasar padaku. Jadi, aku tidak bisa percaya segampang itu."

"Kau mau bukti?"

"Apa yang akan kau lakukan?" tanyaku penasaran.

Mas Ariel melepaskan tanganku. Dia menarik turun celana biru tipis rumah sakit yang dipakainya. Aku langsung memegang tangannya, "Mas Ariel mau ngapain?"

"Aku mau menunjukkan sesuatu." Mas Ariel kembali mendorong celananya hingga penisnya yang setengah berdiri terpampang di depan wajahku. "Lihat ini!" ucap Mas Ariel.

Mataku mendekat dan langsung terbuka lebar. Ada tato kura-kura kecil di penis Mas Ariel.

"Kura-kura?"

"Iya, Kamu kan mirip kura-kura." Ucapnya dengan bibir yang mengerucut. Dia langsung menarik wajahku dan mencium bibirku, memegang kedua pipi dan menatap dalam mataku. "Aku hanya menginginkanmu Laras. Aku mencintaimu. Kau harus percaya padaku."

Air mataku menetes lagi. Kudekap erat tubuh pria yang selama ini begitu kucintai

meskipun ia selalu menghinaku. Aku begitu terharu hingga tidak mampu mengatakan dan melakukan apapun selain memeluknya.

"Kau menekan luka di lenganku." Tiba-tiba Mas Ariel berbisik. Panik, aku langsung melepaskannya. Aku duduk kembali, penis Mas Ariel belum ditutup. "Boleh aku menyentuhnya?"

Mas Ariel menganggukkan kepala. Aku memperhatikan tato kura-kura kecil itu. Sekarang, aku benar-benar percaya kalau Mas Ariel memang mencintaiku.

"Jangan dipegang terus, dia jadi hidup kan?" ucap Mas Ariel. Penisnya tiba-tiba berdiri tegang.

"Biarin saja. Biarkan dia hidup dan aku akan mengecup kepalanya." Ucapku semangat.

Mas Ariel mengelus rambutku, membiarkan mulutku menghisap dan mengemut kepala penisnya.

"Aaaah, Enak sekali Laras." Mas Ariel mendesah sambil terus mengusap rambutku. Kutarik celana birunya semakin ke bawah. Kuhisap-hisap buah salaknya sambil tanganku mengocok penisnya yang sudah berdiri tegang. "Laras, Sayang, Ahhhhh, enak sekali." Mas Ariel kembali mendesah, ia mencium kepalaku.

"Aku ingin memasukimu di sini!" Tiba-tiba Mas Ariel berbicara.

Aku mengangkat kepala, melepaskan penisnya yang sudah basah dari mulutku, tetapi masih mengocoknya pelan-pelan dengan tangan kananku. Aku menatap wajah Mas Ariel yang

tampan. "Ini rumah sakit, nanti kalau dokter masuk bagaimana?" Tanyaku.

"Tutup saja pintunya!"

Aku berdiri dan menutup pintu tetapi tidak bisa dikunci dari dalam. "Tidak bisa dikunci."

"Biarkan saja." Mas Ariel turun dari ranjang, infus masih terpasang di tangannya. "Lepaskan celanamu!" ucapnya.

Aku melepaskan celana pendek dan celana dalamku.

"Duduk di sini!"

Aku naik dan duduk di ranjang tepat di depan Mas Ariel.

Mas Ariel langsung mencium bibirku sambil tangan kanan nya yang terluka mengelus

leherku hingga payudaraku. "Kau manis Laras. Kau sangat manis. Aku menyukaimu." Ia berbisik dan mengecup ujung hidung sambil tersenyum. "Kau sudah siap?" Mas Ariel bertanya.

Aku menganggukkan kepala.

Mas Ariel menuntun penisnya ke liang kenikmatanku. Ia sedikit kesulitan untuk masuk, tetapi ia tidak menyerah. Aku terus memandang wajahnya. Sedikit demi sedikit penis itu bergerak di vaginaku, masuk lebih dalam dan lebih dalam. "Ahhhhh, Nikmat sekali Laras," Bisik Mas Ariel sambil melebarkan tangannya untuk memeluk leherku. Ia membiarkan penisnya berdiam diri di vaginaku yang sudah basah.

"Ahhhhh," Aku mendesah ketika pantatnya mulai bergerak. Kupeluk erat punggungnya. Kunikmati setiap tusukan dan desahannya. Aku semakin bersemangat. Punggung Mas Ariel yang kokoh membuatku semakin birahi. Kutenggelamkan wajahku di lehernya. Pantat Mas Ariel terus bergerak semakin dalam dan semakin cepat.

"Ummmmm, Aku hampir keluar!" Ia mendesah berusaha menggigit pelan daun telingaku, nafasnya begitu berat seperti nafas binatang buas. Itu membuat liangku semakin sensitif. Gerakan penisnya semakin cepat dan semakin cepat. Aku menegang, kutarik kuat punggungnya, menempelkan dadanya yang hangat di tubuhku. "Ahhhhh, vaginamu menjepit. Enak sekali. Ahhhh," Mas Ariel

melepaskan spermanya di vaginaku. Aku menutup mata, pantatnya masih maju mundur, menerbangkanku semakin jauh ke surga kenikmatan.

"Sore!" Seorang suster tiba-tiba masuk.

Buru-buru, aku merebahkan diri dan menarik selimut untuk menutupi selangkanganku. Sementara Mas Ariel langsung duduk di kursi.

"Sore!" Jawab Mas Ariel seolah tidak ada yang terjadi.

Suster itu melangkah semakin dekat dan keningnya langsung berkerut. "Kenapa jadi Ibu yang di atas ranjang?" Suster itu melihat selang infus Mas Ariel.

"Istriku kelelahan suster. Aku ingin dia beristirahat sebentar." Ucap Mas Ariel.

"Tidak boleh begitu. Ibu harus bangun."

Mas Ariel tersenyum aneh. Aku tidak mau bangun karena belum pakai celana. Mas Ariel bangkit berdiri, ia menarik tiang infusnya sambil mendorong perawat itu keluar ruangan. Buru-buru, aku loncat dan memakai kembali celanaku.

Mas Ariel masuk kembali sambil tertawa. Tetapi, wajahnya tiba-tiba gelap. Dia berjalan mendekat, menarik tubuhku ke pelukannya. "Aku akan menghajarmu setiap hari, Laras!" Ia berbisik.

"Siapa takut?"

"Kita harus membatalkan kawin kontrak itu. Aku ingin selamanya menjadi suamimu."

Aku memeluknya erat, tidak mau melepaskannya. Suster kembali masuk. Mas Ariel buru-buru naik dan rebahan di ranjang. Aku tidak bisa menahan tawa. Mas Ariel menarik wajahku ke atas wajahnya dan mengecup bibirku. Suster itu tersenyum.

Mungkin, aku tidak sejelek yang kupikirkan selama ini.

TAMAT